

**HUBUNGAN HARGA DIRI DAN OPTIMISME DENGAN
SUBJECTIVE WELL BEING PADA APARATUR SIPIL
NEGARA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

TESIS

OLEH :

**FLORENSYA ROMAULY
NPM. 181804064**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL : HUBUNGAN HARGA DIRI DAN OPTIMISME DENGAN
SUBJECTIVE WELL BEING PADA APARATUR SIPIL
NEGARA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK DI KABUPATEN TAPANULI
TENGAH**

NAMA : FLORENSYA ROMAULY

NPM : 181804064

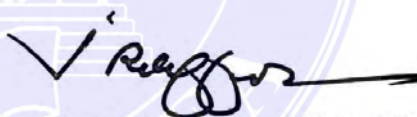
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. M. Rajab Lubis , MS

Pembimbing II



Dr. Sjahril Effendy P, M.Si, MA, M.Psi, MH

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons.

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Januari 2021



Florensy Romauly

ABSTRAK

Florensy Romauly : Hubungan Harga Diri Dan Optimisme Dengan *Subjective well Being* Pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan harga diri dengan *Subjective well being*, hubungan optimisme dengan *Subjective well being*, Hubungan Harga diri dan Optimisme dengan *Subjective well being* Pada ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara berjumlah 86 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan analisis regresi berganda, dapat diketahui dengan nilai koefisien korelasi $r_{x_1y} = 0,895$ dengan $p = 0,000$. Artinya ada hubungan positif yang signifikan Harga diri dengan *Subjective well being*, koefisien $r_{x_2y} = 0,950$ dengan $p = 0,000$. Artinya, Artinya ada hubungan positif yang signifikan Optimisme dengan *Subjective well being*, Selanjutnya berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{x_1-x_2-y} = 0,965$ dengan $p = 0,000$. Artinya, ada hubungan harga diri dan optimisme dengan *Subjective well being*, Total sumbangan harga diri dengan Optimisme dengan *Subjective well being* sebesar 93,1 %. Hasil ini menunjukkan melalui mean hipotetik harga diri ($82.5 < \text{mean empirik } 98.92$). Optimisme yang tergolong tinggi dengan ($\text{mean hipotetik } 65 < \text{mean empirik } 80.50$). Sedangkan *Subjective well being* yang tergolong tinggi dengan ($\text{mean hipotetik } 62.5 < \text{mean empirik } 72.41$).

Kata Kunci : Harga Diri, Optimisme, *Subjective well being*.

ABSTRACT

Florensy Romauly : Relationship Of Self-Esteem And Optimism With Subjective Well Being In Civil Services Of The State Empowerment, Department, Women Empowerment And Child Protection In Central Tapanuli District. 2021.

This study aims to determine the relationship between self-esteem and subjective well being, the relationship between optimism and subjective well being, the relationship between self-esteem and optimism with subjective well being in the ASN of the Department of Women's Empowerment and Child Protection. This study uses a quantitative approach. The population in this study were 86 State Civil Servants using the total sampling technique. Based on data analysis, it is found that the hypothesis proposed in this study is accepted. This is evidenced by the calculation of multiple regression analysis, it can be seen with the correlation coefficient value $r_{x1y} = 0.895$ with $p = 0.000$. This means that there is a significant positive relationship with self-esteem and subjective well being, the coefficient of $r_{x2y} = 0.950$ with $p = 0.000$. This means that there is a significant positive relationship between optimism and subjective well being. Furthermore, based on the results of the analysis, the correlation coefficient value of $r_{X1-X2-Y} = 0.965$ with $p = 0.000$ is obtained. This means that there is a relationship between self-esteem and optimism with subjective well being. The total contribution of self-esteem to optimism with subjective well being is 93.1%. These results show through the hypothetical mean of self-esteem (82.5 < empirical mean 98.92). Optimism classified as high (hypothetical mean 65 < empirical mean 80.50). Meanwhile, Subjective well being is classified as high (hypothetical mean 62.5 < empirical mean 72.41).

Keywords: Self-esteem, Optimism, *Subjective well being*.

Telah di uji pada Tanggal 6 Januari 2021

Nama : Florensy Romauly

NPM : 181804064

Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Sekretaris : Dr. Abdul Haris, S.Ag, M.Si

Pembimbing I : Dr. M. Rajab Lubis, MS

Pembimbing II : Dr. Sjahril Effendy P, M.Si, MA, M.Psi, MH

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN HARGA DIRI DAN OPTIMISME PADA APARATUR SIPIL NEGARA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Januari 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN HARGA DIRI DAN OPTIMISME PADA APARATUR SIPIL NEGARA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH”**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani. MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons
4. Komisi pembimbing : Dr. M. Rajab Lubis., MS selaku dosen pembimbing I dan Dr. Sjahril Effendy, M.Si,MA,M.Psi,MH selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing dan bersedia meluangkan waktu, pikiran, ide dan saran ditengah-tengah kesibukan beliau.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswi.
6. Kedua Orang Tua saya, Bapak Jhonny Efendy, SH. M.AP dan Ibu saya Longseria Gea, untuk kasih sayang dan doanya selama ini, yang telah mendidik dan membimbing peneliti dalam menentukan langkah kehidupan ini.

7. Kepada kekasih hati Saloma Sitanggang, S.Psi yang selalu siap membantu dan cepat siaga dalam penyelesaian Tesis ini
8. Seluruh teman-teman Magister Psikologi Universitas Medan Area khususnya angkatan 2018 kelas A, yang saling mendukung satu dengan yang lain dalam penyusunan.
9. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah sabar dalam melayani dan memberikan kelancaran administrasi.
10. Responden Aparatur Sipil Negara Di Dinas DPPP Kabupaten Tapanuli Tengah.

Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

ABSTRAK

Florensy Romauly : Hubungan Harga Diri Dan Optimisme Dengan *Subjective well Being* Pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan harga diri dengan *Subjective well being*, hubungan optimisme dengan *Subjective well being*, Hubungan Harga diri dan Optimisme dengan *Subjective well being* Pada ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara berjumlah 86 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan analisis regresi berganda, dapat diketahui dengan nilai koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,895$ dengan $p = 0,000$. Artinya ada hubungan positif yang signifikan Harga diri dengan *Subjective well being*, koefisien $r_{x2y} = 0,950$ dengan $p = 0,000$. Artinya, Artinya ada hubungan positif yang signifikan Optimisme dengan *Subjective well being*, Selanjutnya berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{x1-x2-y} = 0,965$ dengan $p = 0,000$. Artinya, ada hubungan harga diri dan optimisme dengan *Subjective well being*, Total sumbangan harga diri dengan Optimisme dengan *Subjective well being* sebesar 93,1 %. Hasil ini menunjukkan melalui mean hipotetik harga diri ($82.5 < \text{mean empirik } 98.92$). Optimisme yang tergolong tinggi dengan ($\text{mean hipotetik } 65 < \text{mean empirik } 80.50$). Sedangkan *Subjective well being* yang tergolong tinggi dengan ($\text{mean hipotetik } 62.5 < \text{mean empirik } 72.41$).

Kata Kunci : Harga Diri, Optimisme, *Subjective well being*.

ABSTRACT

Florensy Romauly : Relationship Of Self-Esteem And Optimism With Subjective Well Being In Civil Services Of The State Empowerment, Department, Women Empowerment And Child Protection In Central Tapanuli District. 2021.

This study aims to determine the relationship between self-esteem and subjective well being, the relationship between optimism and subjective well being, the relationship between self-esteem and optimism with subjective well being in the ASN of the Department of Women's Empowerment and Child Protection. This study uses a quantitative approach. The population in this study were 86 State Civil Servants using the total sampling technique. Based on data analysis, it is found that the hypothesis proposed in this study is accepted. This is evidenced by the calculation of multiple regression analysis, it can be seen with the correlation coefficient value $r_{x1y} = 0.895$ with $p = 0.000$. This means that there is a significant positive relationship with self-esteem and subjective well being, the coefficient of $r_{x2y} = 0.950$ with $p = 0.000$. This means that there is a significant positive relationship between optimism and subjective well being. Furthermore, based on the results of the analysis, the correlation coefficient value of $r_{X1-X2-Y} = 0.965$ with $p = 0.000$ is obtained. This means that there is a relationship between self-esteem and optimism with subjective well being. The total contribution of self-esteem to optimism with subjective well being is 93.1%. These results show through the hypothetical mean of self-esteem (82.5 < empirical mean 98.92). Optimism classified as high (hypothetical mean 65 < empirical mean 80.50). Meanwhile, Subjective well being is classified as high (hypothetical mean 62.5 < empirical mean 72.41).

Keywords: Self-esteem, Optimism, *Subjective well being*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
<i>Abstract</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	19
E. Manfaat Penelitian	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Subjective well being	21
1. Pengertian <i>Subjective well being</i>	21
2. Komponen-komponen <i>Subjective Well Being</i>	23
3. Aspek – Aspek <i>Subjective well being</i>	25
4. Faktor – faktor yang mempengaruhi <i>SWB</i>	28
B. Harga Diri	33
1. Pengertian Harga Diri	33
2. Ciri – Ciri harga diri yang tinggi dan rendah	35

	Halaman
3. Komponen Harga Diri	37
4. Aspek – aspek Harga Diri	39
5. Faktor – faktor yang mempengaruhi Harga diri	42
C. Optimisme	45
1. Pengertian Optimisme	48
2. Aspek-aspek Optimisme	42
3. Ciri – ciri Optimisme yang baik dan pesimis	54
4. Faktor – faktor yang mempengaruhi Optimisme	57
D. Aparatur Sipil Negara	59
1. Pengertian Aparatur Sipil Negara (ASN)	59
2. Fungsi Aparatur Sipil Negara (ASN)	60
3. Tugas Aparatur Sipil Negara (ASN)	60
4. Peran Aparatur Sipil Negara (ASN)	61
E. Hubungan Antar Variabel	
a. Hubungan X1 dan Y	61
b. Hubungan X2 dan Y	63
c. Hubungan X1 dan X2 dengan Y	65
F. Kerangka Konseptual	68
G. Hipotesis	69
BAB III METODELOGI PENELITIAN	70
A. Tipe Penelitian	70
B. Identifikasi Variabel Penelitian	70
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	71
D. Populasi dan Sampel Penelitian	74

	Halaman
1. Populasi	74
2. Sampel dan Teknik Sampling	74
E. Metode Pengumpulan Data	75
F. Uji Validitas dan Reliabilitas AlatUkur	79
1. Uji Validitas Alat Ukur	79
2. Uji Reliabilitas Alat Ukur	81
G. Metode Analisis Data	82
1. Analisis Regresi Berganda	82
2. Uji Hipotesis	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Persiapan Penelitian	85
4.1 Orientasi Kancan Penelitian	85
4.2 Persiapan Penelitian	88
4.3 Pelaksanaan Uji Coba	94
B. Pelaksanaan Penelitian	94
4.2.1 Hasil Uji coba alat ukur	94
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	99
a. Uji Normalitas Sebaran	99
b. Uji Linieritas Hubungan	100
c. Analisis Regresi Berganda	101
d. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	104
1. Mean Hipotetik	104
2. Mean Empirik	104
D. Pembahasan	106
E. Keterbatasan Penelitian	112

	Halaman
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115

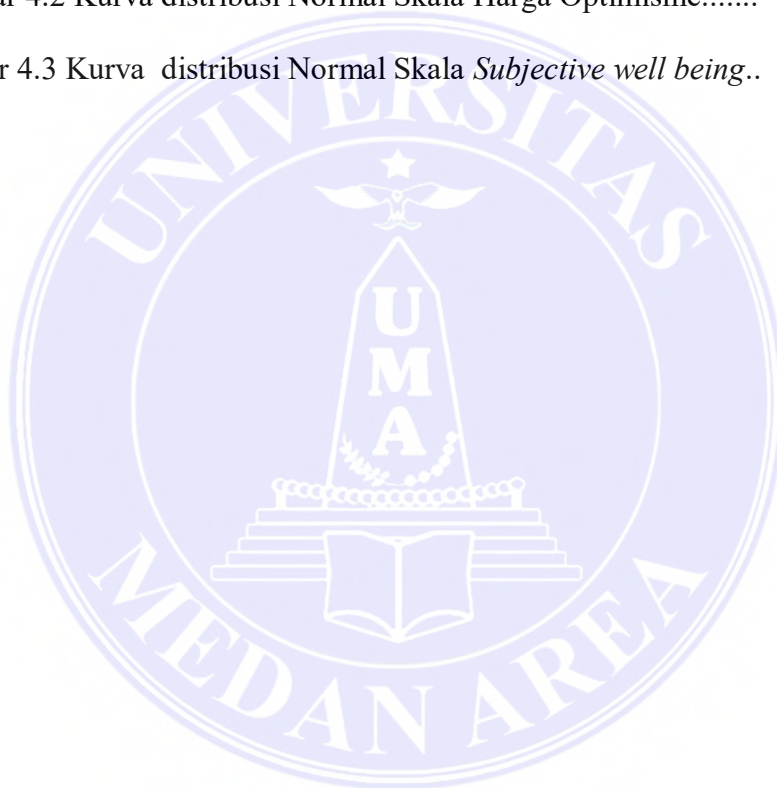


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Contoh gaya penjelasan <i>permanence</i> kejadian buruk	48
Tabel 2.2 Contoh gaya penjelasan <i>permanence</i> kejadian baik	49
Tabel 2.3 Contoh gaya penjelasan <i>pervasiveness</i> kejadian buruk	50
Tabel 2.4 Contoh gaya penjelasan <i>pervasiveness</i> kejadian baik	50
Tabel 2.5 Contoh gaya penjelasan <i>Personalization</i> kejadian buruk	52
Tabel 2.6 Contoh gaya penjelasan <i>Personalization</i> kejadian baik	52
Tabel 3.1 Skor Alternatif jawaban	76
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Penyebaran Butir-butir Skala <i>SWB</i>	77
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Penyebaran Butir-butir pernyataan Skala X1.....	78
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Penyebaran Butir-butir pernyataan Skala X2.....	79
Tabel 4.1 Distribusi Aitem <i>Subjective well being</i> Sebelum Uji coba.....	89
Tabel 4.2 Distribusi Aitem Harga Diri Sebelum Uji coba	91
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Optimisme Sebelum Uji Coba	93
Tabel 4.4 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	96
Tabel 4.5 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	97
Tabel 4.6 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	98
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	99
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	100
Tabel 4.9 Interpretasi Hubungan antar variabel	102
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan korelasiproduct moment (Uji Hipotesis)	102
Tabel 4.11 Hasil nilai rata-rata hipotetik dan empiric	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Bagan Alir Penyusunan Rancangan Renstra	2
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	68
Gambar 4.1 Kurva distribusi Normal Skala Harga Diri.....	105
Gambar 4.2 Kurva distribusi Normal Skala Harga Optimisme.....	105
Gambar 4.3 Kurva distribusi Normal Skala <i>Subjective well being</i> ..	106



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A	119
Skala Variabel Penelitian	120
LAMPIRAN B	130
Data mentah hasil penelitian variabel	131
LAMPIRAN C	137
Hasil Olah data variabel penelitian Setelah uji coba	
LAMPIRAN D	192
Surat Ijin Penelitian	193
Surat Bukti telah selesai Penelitian	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah adalah salah satu instansi pemerintahan dengan peran memberdayakan perempuan dan memberikan perlindungan anak di seluruh Indonesia. Dalam sebuah instansi pemerintahan ada kepala dinas, kepala bagian bahkan Pegawai di dalamnya yang salah satu tugas dan fungsinya adalah merumuskan program kerja.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam pemerintahan untuk membantu Kepala Bupati dalam menyelenggarakan urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah juga sebagai representasi Pemerintahan Kabupaten Tapanuli Tengah yang secara khusus melaksanakan urusan kewenangan pemerintahan daerah yang bersifat spesifik dibidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, dalam buku Rencana Strategi (2017–2022) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyelenggarakan fungsi untuk, yaitu (1) Perumusan dan penetapan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (2) Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (3) Pengelolaan barang milik/kekayaan Negara yang menjadi tanggung jawab Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan (4)

dan fungsinya, berpedoman pada RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) dan bersifat indikatif. Sementara itu, Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 menyebutkan bahwa Renstra SKPD merupakan dokumen perencanaan SKPD untuk periode 5 (lima) tahun. Selanjutnya kebijakan yang relevan dalam hal ini, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, menegaskan bahwa Peraturan Daerah tentang RPJMD ditetapkan paling lama 6 (enam) bulan setelah kepala daerah dilantik dan rancangan awal RPJMD ini memuat visi, misi dan program kepala daerah (Pasal 11 ayat 2, 12 ayat 1 dan 15 ayat 2).

Berdasarkan **Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 Pasal 1 ayat (29)** disebutkan bahwa “Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah selanjutnya disingkat dengan Renstra SKPD adalah dokumen perencanaan SKPD untuk periode 5 (lima) tahun, yang berfungsi sebagai bagian integral RPJMD Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2017-2022 yang pelaksanaannya akan dijabarkan didalam Rencana Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah setiap tahun, mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

Dengan berlakunya Undang - undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional serta Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang - undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah

membawa konsekuensi bagi pemerintah daerah untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Dalam ketiga peraturan perundang-undangan dimaksud disebutkan bahwa penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) didasarkan pada penjabaran dari visi, misi kepala daerah. Selanjutnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) menjadi landasan Penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), yang didalamnya memuat sasaran-sasaran pokok yang harus dicapai, arah kebijakan, program-program pembangunan dan kegiatan pokok pembangunan kurun waktu lima tahun mendatang.

Dalam penyusunan Renstra SKPD melalui proses sebagai berikut :

1. Persiapan penyusunan Renstra SKPD,
2. Penyusunan rancangan Renstra SKPD,
3. Penyusunan rancangan akhir Renstra SKPD, dan
4. Penetapan Renstra SKPD.

Proses penyusunan Renstra SKPD ini adalah integrasi dari Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2017-2022 setelah memperhatikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Periode 2015-2019 Misi ke-5, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Propinsi Sumatera Utara Periode 2013-2018 Misi ke-4, RTRW Provinsi Sumatera Utara, RTRW Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2013-2033 dan mempedomani Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Tapanuli Tengah 2006-2026 yang menampung aspirasi pemangku kepentingan serta strategi, arah kebijakan dan program pembangunan di Kabupaten Tapanuli Tengah

yang pengimplementasiannya akan diwujudkan melalui Rencana Kerja SKPD yang secara bertahap diharapkan dapat mewujudkan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah periode 2017-2022 yakni **“TERWUJUDNYA MASYARAKAT KABUPATEN TAPANULI TENGAH YANG BERKARAKTER, MANDIRI, BERAKHLAQ DAN BERKEADILAN YANG SEJAHTERA”**. khususnya Misi ke-3 yakni **Meningkatkan pelayanan kesehatan dasar yang bermutu bagi masyarakat.”**

Bertitik tolak dari penjelasan diatas maka Rencana Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2017-2022 ini adalah dokumen perencanaan pembangunan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah untuk periode 5 (lima) tahun kedepan.

Berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, keberadaan Pemerintah Negara Republik Indonesia pada dasarnya dibentuk antara lain untuk mewujudkan suatu keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagai suatu hak yang harus diwujudkan dan juga dijamin di dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Keadilan sosial harus dimaknai secara luas cakupannya. Perempuan memang paling banyak mengalami problem dalam kasakusuk politik atau ekonomi, atau dalam lingkungan yang lebih sempit, rumah tangga. Masalah ini seolah-olah sudah menjadi aksioma yang tidak lagi memerlukan pembuktian.

Dengan kata lain, perempuan sebagaimana halnya dengan anak-anak dan kelompok lanjut usia (Lansia), lebih rentan terhadap terjadinya gejala yang

meproduk ketidakstabilan pada ranah publik. Itulah sebabnya, pledoi-pledoi yang dianjurkan oleh kaum aktivis atau para pembela kaum ini sering pula diberi label “pembebasan” atau “pemberdayaan”. Maka lahirlah istilah pemberdayaan perempuan sebagai antiklimaks dari gagasan pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*). Sehingga, inilah yang menjadi tugas di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Adapun yg melaksanakan semua program-program kerja dari instansi di atas adalah pegawai atau bawahan yang disebut Aparatur Sipil Negara. Aparatur Sipil Negara adalah sebagai penyelenggara negara yang terdapat dalam semua lini pemerintahan. Menurut (Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang pokok-pokok Kepegawaian, disebut sebagai Pegawai Negeri adalah setiap warga Negara republik Indonesia yang telah memenuhi syarat yang ditentukan , diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri atau diserahi tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan demikian, mengingat kompleksitas pekerjaan mereka sebagai ujung tombak dan supaya lancar semuanya itu dibutuhkan *Subjective well being* yang maksimal.

Menjadi seorang yang sejahterah merupakan kehidupan yang didambakan oleh semua manusia, berbagai macam cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup demi mencapai eksistensinya. *Subjective well being* manusia itu sendiri di identikan dengan terpenuhinya kebutuhan hidup demi tercapainya suatu kebahagiaan (Diener, 1993).

Masing-masing individu juga memiliki cara pandang tersendiri dalam menilai *Subjective well being* dalam hidupnya, sebagian akan merasa *well being* jika memiliki penghasilan yang banyak, ada juga yang merasa *well being* jika kebutuhan psikologis dan sosialnya terpenuhi seperti merasa bahagia, dan menerima dukungan sosial. Individu lain mungkin beranggapan bahwa dengan mensyukuri dan menikmati yang ada sudah membuatnya bahagia (Seligman, 2002).

Begitu juga dengan negara Indonesia, *Subjective well being* merupakan tujuan utama yang diharapkan bisa terwujud untuk rakyatnya dalam melindungi hak seorang perempuan dan perlindungan anak. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki cara pandang dan batas ideal tersendiri dalam menilai hidupnya. Oleh karena itu kesejahteraan individu menjadi sangat subjective bergantung cara pandang dan idealisme yang di miliki masing-masing individu, dengan kata lain kesejahteraan tersebut akan dinilai oleh manusia lainnya.

Setiap orang menginginkan kesejahteraan di dalam hidupnya, bahkan Aristoteles (dalam Ningsih, 2013) menyebutkan bahwa *Subjective well being* merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia. Setiap orang juga memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai guna pemenuhan kepuasan dalam kehidupannya. Kesejahteraan dan kepuasan dalam hidup merupakan bagian dari konsep *Subjective well being* yang mencakup aspek afektif dan kognitif manusia. Konsep kesejahteraan (*well being*) mempunyai arti yang hampir sama dengan konsep kebahagiaan (*happiness*). Kebahagiaan sepertinya juga merupakan dambaan

setiap orang dan biasanya menjadi tujuan hidup dari seseorang. Dan pada penelitian ini yang digunakan adalah *Subjective well being*.

Tantangan untuk meningkatkan penelitian psikologi positif dan kesejahteraan subjektif telah dilihat sebagai kesempatan bagi banyak peneliti. Pendekatan utama untuk meneliti kesejahteraan dalam literatur psikologi adalah: (1) kesejahteraan subjektif, (2) coping dan pola kepribadian untuk mengelola stres, (3) perkembangan kepribadian yang optimal, (4) dan model perkembangan rentang kehidupan yang memfokuskan pada penyesuaian yang optimal, (Compton, 2001).

Setiap orang menginginkan kesejahteraan di dalam hidupnya, bahkan Aristoteles (dalam Ningsih, 2013) menyebutkan bahwa *Subjective well being* merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia. Sedangkan Menurut Diener (dalam Veenhoven, 2008), *Subjective well being* merupakan suatu produk penilaian keseluruhan kehidupan yang menyeimbangkan baik atau buruk. Menurut Campbell (dalam Diener, 2009) bahwa *subjective well being* terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang.

Subjective well being dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi seperti perasaan emosional positif dan negatif (Eddington dan Shuman, 2008). Sedangkan menurut Compton (2005) bahwa *subjective well being* merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempersentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

Individu yang memiliki *Subjective well being* tinggi, ternyata merasa bahagia dan senang dengan teman dekat dan keluarga. Individu tersebut juga kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan tersenyum lebih banyak dari pada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia (Argyle, dalam Nurhidayah & Rini 2012). Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan *Subjective well being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener dalam Nisfiannor, 2004).

Tema *Subjective well being* merupakan tema yang sudah cukup banyak dibahas, tetapi belum banyak yang membahas *Subjective well being* pada, yang tentunya memiliki prediktor *Subjective well being* yang berbeda dari individu lainnya. Ada dua teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan *Subjective well being*, yaitu *top-down* teori dan *bottom-up* teori. *Top-down* teori menjelaskan bahwa *Subjective well being* dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian, seperti harga diri, optimisme, neurotisme, sedangkan teori *bottom-up* menjelaskan bahwa *Subjective well being* dipengaruhi oleh faktor situasional atau lingkungan, seperti: pekerjaan, keluarga, rekreasi, dan komunitas (Afiatin, 2009).

Menurut Ariati (2010) *Subjective well being* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: harga diri dan Optimisme. Harga diri merupakan mengacu pada seberapa baik individu merasa tentang diri atau seberapa banyak individu menghargai diri berdasarkan konsep diri (keyakinan tentang siapa diri). Santrock

(2007) mengatakan harga diri sering disebut juga sebagai martabat diri (*self worth*) atau gambaran diri (*self image*), yang merupakan suatu dimensi global dari diri. Menurut Baumeister dan Bushman (2008) harga diri mengacu pada seberapa positif individu mengevaluasi dirinya sendiri. Hal yang sama disampaikan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) bahwa harga diri adalah penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri. Hal senada diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2000) bahwa harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ASN yang memiliki harga diri yang tinggi menunjukkan individu yang disukai, diterima, dan dihormati orang banyak sehingga hal tersebut membuat subjective well being pada ASN tersebut meningkat, sedangkan individu dengan harga diri yang rendah tidak demikian. Tetapi semua makhluk hidup yang namanya manusia mesti memiliki yang namanya harga diri (Sudirman, 2015).

Coopersmith (1967) mengemukakan ciri-ciri individu yang menunjukkan harga diri yang tinggi adalah : 1) Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain. 2) Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik. 3) Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana. 4) Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik. 5) Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya. 6) Memiliki nilai-nilai dan sikap

yang demokratis serta orientasi yang realistis. 7) Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Aparatur Sipil Negara yang menunjukkan harga diri yang tinggi adalah menganggap diri sendiri berharga dan menganggap diri nya ada pertumbuhan dalam dirinya dengan dapat mengontrol diri dengan baik serta efektif dalam tuntutan dari pekerjaan. Sehingga, hal tersebut akan membuat *Subjective well being* ASN sangat baik.

Sedangkan ciri-ciri individu yang menunjukkan harga diri yang rendah menurut Coopersmith (1967) adalah: 1). Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya. 2). Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain. 3). Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya. 4). Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik. 5). Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya. 6). Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realitis. 7). Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Aparatur Sipil Negara yang menunjukkan harga diri yang rendah adalah menganggap dirinya tidak sesuai juga tidak puas dengan dirinya juga merasa khawatir dan ragu-ragu atau tidak percaya diri memberikan ide-ide maupun dalam menyelesaikan pekerjaan di kantor. Sehingga hal tersebut menunjukkan *Subjective well being* ASN yang rendah .

Variabel kedua dalam penelitian ini yaitu optimisme, pada umumnya optimis dimengerti sebagai keyakinan bahwa apa yang terjadi sekarang adalah baik, dan masa depan akan memberikan harapan yang kita angankan. Meski sedang menghadapi kesulitan, optimis tetap yakin bahwa kesulitan itu baik bagi pengembangan diri, dan di balik itu pasti ada kesempatan untuk mencapai harapan. Orang pesimis melihat kesulitan di setiap kesempatan, sedangkan orang optimis melihat kesempatan di setiap kesulitan.

Orang-orang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan, mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri, menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha gembira, meskipun tidak dalam kondisi bahagia (Diener, 2002). Seligman (2006) mengemukakan optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk/kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau individu lain. Sedangkan menurut Lopez dan Snyder (dalam Ghufroon & Risnawati, 2005) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan dan Shapiro (2003) menjelaskan bahwa optimisme adalah kebiasaan berfikir positif.

Sedangkan menurut Myers (dalam Ghufroon & Risnawati, 2005) optimisme menunjukkan arah dan tujuan hidup yang positif, menyambut datangnya pagi dengan suka cita, membangkitkan kembali rasa percaya diri ke arah yang lebih realistis dan menghilangkan rasa takut yang selalu menyertai individu dalam menjalani kehidupan, memecahkan masalah dan penerimaan terhadap perubahan baik dalam menghadapi kesuksesan maupun kesulitan hidup. Goleman (2002) menyatakan bahwa optimisme merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi.

Seligman (2008) mengartikan optimisme sebagai suatu keyakinan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi semua aktivitas, dan tidak sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, atau orang lain. Sedangkan menurut Lopez dan Snyder (2003) menyatakan optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju arah kebaikan.

Dengan demikian dari beberapa definisi yang telah disampaikan oleh beberapa tokoh ini dapat ditarik kesimpulan, optimisme adalah keyakinan dan harapan positif dalam menghadapi masalah yang mempengaruhi pengambilan tindakan atau sikap terhadap pengalaman.

Menurut McGinnis dalam Idham (2011), mengatakan bahwa ada 12 ciri-ciri orang yang optimis, yaitu : 1) Jarang terkejut oleh kesulitan. Hal ini dikarenakan orang yang optimis berani menerima kenyataan dan mempunyai penghargaan yang besar pada hari esok. 2) Mencari pemecahan sebagian permasalahan. Orang

optimisme berpandangan bahwa tugas apa saja, tidak peduli sebesar apapun masalahnya bisa ditangani kalau kita memecahkan bagian-bagian dari yang cukup kecil. Mereka membagi pekerjaan menjadi kepingan-kepingan yang bisa ditangani.

3) Merasa yakin bahwa mampu mengendalikan atas masa depan mereka. Individu merasa yakin bahwa dirinya mempunyai kekuasaan yang besar sekali terhadap keadaan yang mengelilinginya. Keyakinan bahwa individu menguasai keadaan ini membantu mereka bertahan lebih lama setelah lain-lainnya menyerah.

4) Memungkinkan terjadinya pembaharuan secara teratur. Orang yang menjaga optimisnya dan merawat antusiasmenya dalam waktu bertahun-tahun adalah individu yang mengambil tindakan secara sadar dan tidak sadar untuk melawan entropy (dorongan atau keinginan) pribadi, untuk memastikan bahwa sistem tidak meninggalkan mereka. 5) Menghentikan pemikiran yang negatif. Optimis bukan hanya menyela arus pemikirannya yang negatif dan menggantikannya dengan pemikiran yang lebih logis, mereka juga berusaha melihat banyak hal sedapat mungkin dari segi pandangan yang menguntungkan. 6) Meningkatkan kekuatan apresiasi, yang kita ketahui bahwa dunia ini, dengan semua kesalahannya adalah dunia besar yang penuh dengan hal-hal baik untuk dirasakan dan dinikmati. 7)

Menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. Optimis akan mengubah pandangannya hanya dengan mengubah penggunaan imajinasinya. Mereka belajar mengubah kekhawatiran menjadi bayangan yang positif. 8). Selalu gembira bahkan ketika tidak bisa merasa bahagia. Optimis berpandangan bahwa dengan perilaku ceria akan lebih merasa optimis. 9). Merasa yakin bahwa memiliki kemampuan yang hampir tidak terbatas untuk diukur. Optimis tidak peduli berapapun umurnya,

individu mempunyai keyakinan yang sangat kokoh karena apa yang terbaik dari dirinya belum tercapai. 10) Suka bertukar berita baik. Optimis berpandangan, apa yang kita bicarakan dengan orang lain mempunyai pengaruh yang penting terhadap suasana hati kita. 11) Membina cinta dalam kehidupan. Optimis saling mencintai sesama mereka. Individu mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu memperhatikan orang-orang yang sedang berada dalam kesulitan dan menyentuh banyak arti kemampuan. Kemampuan untuk mengagumi dan menikmati banyak hal pada diri orang lain merupakan daya yang sangat kuat yang membantu mereka memperoleh optimisme. 12) Menerima apa yang tidak bisa diubah. Optimis berpandangan orang yang paling bahagia dan paling sukses adalah yang ringan kaki, yang berhasrat mempelajari cara baru, yang menyesuaikan diri dengan sistem baru setelah sistem lama tidak berjalannya. Ketika orang lain membuat frustrasi dan mereka melihat orang-orang ini tidak akan berubah, mereka menerima orang-orang itu apa adanya dan bersikap santai. Mereka berprinsip “Ubahlah apa yang bisa anda ubah dan terimalah apa yang tidak bisa anda ubah”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pegawai yang menunjukkan optimisme yang baik adalah menerima apa yang tidak bisa diubah, juga merasa yakin atas kemampuan yang dimiliki serta mencari pemecahan masalah dari setiap permasalahan pekerjaan di kantor. Sehingga, hal tersebut akan membuat *Subjective well being* ASN sangat baik dalam bekerja.

Menurut Seligman (2005), karakteristik orang yang pesimis adalah mereka cenderung meyakini peristiwa buruk akan bertahan lama dan akan menghancurkan segala yang mereka lakukan dan itu semua adalah kesalahan mereka sendiri.

Adapun fenomena yang terjadi peneliti liat di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah ini, bahwa *Subjective well being* pada Aparatur Sipil nya menurun disebabkan karena harga diri dan optimisme pada ASN tersebut sangat kurang pada di asn sendiri salah satu bisa dilihat dari ciri-ciri nya harga diri yang rendah yaitu takut gagal untuk melakukan hubungan sosial, Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya, Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya. Begitu juga pada ASN nya yang pesimis cenderung meyakini peristiwa buruk akan bertahan lama.

Dari fenomena yang didapat di tempat penelitian ini, bahwa menurunnya *Subjective well being* pada ASN di Dinas DPPPA ini, sangat dipengaruhi oleh harga diri dan optimisme yang juga menurun. Harga diri dan Optimisme yang mempengaruhi *Subjective well being* ini juga, dapat dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Menurut Ariati (2010) yang salah satu nya faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective well being* termaksud harga diri dan optimisme itu sendiri.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan judul tesis Hubungan Harga Diri Dan Optimisme Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area oleh Nur Afni Safarina (2017) menunjukkan fenomena yang *Subjective well being* menurun juga hubungan yang positif antara harga diri dan optimisme dengan *Subjective well being*.

Fenomena *Subjective Well Being* Aparatur Sipil Negara yang belum maksimal di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Tapanuli Tengah dapat terlihat berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu pimpinan yaitu kepada sekretaris yang ada di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah dapat diungkapkan sebagai berikut :

“ *Subjective Well Being* Aparatur Sipil Negara di DPPPA ini yang saya ketahui memang terlihat sangat kurang, apalagi persoalan dalam menyelesaikan pekerjaan di kantor. Yang artinya, mereka takut gagal dan tidak mau mencoba lagi karena mereka yakin pasti gagal dalam menyelesaikan pekerjaan kantor. Jadi mereka bekerja pum dengan setengah hati sampai sekarang masih banyak target yang belum tercapai dari pekerjaan mereka masing – masing, dan saya lihat juga sampai mereka sepele karena sebagian dari mereka itu termaksud anak dari pejabat - pejabat tertinggi di lingkungan Pemerintahan Tapanuli Tengah ini. Sehingga mereka tidak bekerja dengan maksimal dan tidak memenuhi kriteria yang sudah di tentukan di DPPPA. Kami juga membuat suatu peraturan ataupun sanksi pada ASN tersebut dengan dilakukan pemindahan kerja maupun langsung pemecatan ASN tersebut, karena menunjukan *Subjective well being* yang td ini kurang dalam bekerja” (20 Desember 2019) .

Meninjau ungkapan hasil wawancara di atas dari salah satu Pimpinan di Instansi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, bahwa menurunnya *Subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara mereka sepele karena sebagian dari mereka itu termaksud anak dari pejabat - pejabat tertinggi di lingkungan Pemerintahan Tapanuli Tengah ini. Sehingga mereka tidak bekerja dengan maksimal dan tidak memenuhi kriteria yang sudah di tentukan di DPPPA.

Berdasarkan uraian hasil eksplorasi teori dengan hasil penelitian diatas, maka penulis penting melakukan penelitian untuk mendapatkan manfaat dan mengetahui bahwa harga diri dan optimisme memiliki hubungan erat dengan *Subjective well being* seorang khususnya pada Aparatur Sipil Negara terhadap Instansinya. Untuk

menguji kebenaran hal tersebut, perlu diadakannya penelitian secara empiris. Oleh karena itu, penulis tertarik dan sangat bermanfaat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Harga Diri dan Optimisme Dengan *Subjective Well being* Aparatur Sipil Negara Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Tapanuli Tengah”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang berkaitan dengan *Subjective well being* yang terjadi pada Aparatur Sipil Negara di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yaitu : mereka takut gagal dan tidak mau mencoba lagi dan tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri dan gagal menyelesaikan pekerjaan mereka masing - masing sampai merasa sepele karena sebagian dari mereka itu termaksud anak dari pejabat - pejabat tertinggi di lingkungan Pemerintahan Tapanuli Tengah. Sehingga, mereka menunjukkan *Subjective well being* yang menurun dengan tidak memenuhi kriteria yang sudah di tentukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Adakah hubungan harga diri dengan *Subjective Well being* Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah ?

2. Adakah hubungan optimisme dengan *Subjective Well being* Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah ?

3. Adakah hubungan harga diri dan optimisme dengan *Subjective Well being* Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan *Subjective Well being* Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan perlindungan Anak
2. Untuk mengetahui hubungan optimisme dengan *Subjective Well being* Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan perlindungan Anak
3. Untuk mengetahui hubungan harga diri dan optimisme dengan *Subjective Well being* Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan perlindungan Anak

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

a). Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk terapan ilmu pengetahuan khususnya psikologi positif, Khususnya Psikologi Industri dan Organisasi dan sebagai referensi khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan harga diri dan optimisme dengan *Subjective well being* Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan perlindungan Anak

b). Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di Instansi manapun dan juga bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Kabupaten Tapanuli Tengah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Subjective Well Being*

1. Pengertian *Subjective Well Being*

Selain memperhatikan Aparatur Sipil Negara sebagai tenaga kerja, instansi juga berusaha meningkatkan dan senang menjalankan segala pekerjaan dengan baik dan benar dengan hal ini disebut sebagai *Subjective well being* Aparatur Sipil Negara. Menurut Veenhoven (2008), *subjective well being* adalah suatu perbedaan antara penilaian kognitif dan afektif pada kehidupan. Istilah *Subjective well being* merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan, keduanya mempunyai makna yang sama. Penggunaan istilah *Subjective well being*, bukan kebahagiaan untuk menghindari kerancuan, karena kebahagiaan dapat bermakna ganda (Diener, 2000). Definisi lain oleh Russel (dalam Ningsih, 2013) *subjective well being* adalah persepsi manusia tentang keberadaan atau pandangan subyektif mereka dalam pengalaman hidupnya. Begitu pula menurut Ariati (2010) *subjective well being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan 12 psikologis. Veenhouven (dalam Diener, 2009) menjelaskan bahwa *subjective well being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan.

Subjective well being merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan afektif

hidup individu, seperti apa yang disebut orang pada umumnya sebagai kebahagiaan, ketentraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup. Dengan demikian, *Subjective well being* adalah konsep yang luas yang mencakup pengalaman menyenangkan, emosi positif, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Oishi & Lucas, 2003).

Diener, Lucas, dan Oishi (dalam Arbiyah, Imelda & Oriza 2008) menyatakan bahwa *Subjective well being* merupakan konsep yang luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Individu dikatakan memiliki *Subjective well being* yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Istilah *subjective well being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif individu tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup.

Diener dan Scollon (dalam Putri & Sutarmanto, 2009) mengemukakan bahwa *Subjective well being* berhubungan dengan bagaimana individu merasakan dan berpikir mengenai kehidupannya, baik kognisi maupun emosi saat ini atau masa lampau.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Subjective well being* adalah cara seseorang memandang dan menilai kehidupannya dengan bermakna dan berguna. penilaian ini termasuk emosi positif, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif dan kepuasan hidup yang tinggi.

2. Komponen-komponen *Subjective Well Being*

Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008) *subjective well being* terbagi dalam dua komponen umum, yaitu:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

- a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (life satisfaction), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka punyai.
- b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2. Komponen Afektif

Secara umum, komponen aktif *subjective well being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan

meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya.

Komponen afektif *subjective well being* dapat dibagi menjadi:

a. Afek positif (positive affect)

Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari subjective well-being karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa - peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi - emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (interested), gembira (excited), kuat (strong), antusias (enthusiastic), waspada atau siap siaga (alert), bangga (proud), bersemangat (inspired), penuh tekad (determined), penuh perhatian (attentive), dan aktif (active).

b. Afek negatif (negative affect)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi - emosi spesifik seperti sedih atau susah (distressed), kecewa (disappointed), bersalah (guilty), takut (scared), bermusuhan (hostile), lekas marah (irritable), malu (shamed), gelisah (nervous), gugup (jittery), khawatir (afraid). Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada dalam *subjective well being* yaitu komponen kognitif dan komponen aktif, dimana komponen kognitif ini berfungsi sebagai proses pengevaluasian dari

kepuasan hidup, sedangkan komponen aktif yaitu berupa pemberian refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

Diener (2000), menyebutkan bahwa ada beberapa komponen dari *Subjective well being* yaitu *life satisfaction* (penilaian menyeluruh tentang kehidupan individu), kepuasan dengan domain penting (misalnya kepuasan kerja), afek positif (mengalami emosi dan *mood* yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek negatif (mengalami beberapa emosi dan perasaan yang tidak menyenangkan).

Menurut Tallegen (dalam Putri & Sutarmanto, 2009) terdapat 10 kata sifat yang mempunyai daya ungkap afek positif, yaitu: penuh perhatian, berminat, waspada, bergairah, antusias, inspiratif, bangga, kuat, aktif, dan teguh pendirian, sedangkan afek negatif diungkap dengan 10 kata sifat sebagai berikut: penuh tekanan, terganggu, bersalah, takut, memusuhi, pemaarah, malu, gelisah, gugup dan khawatir.

Kepuasan hidup secara umum dapat dibedakan menjadi kepuasan dalam berbagai domain kehidupan seperti rekreasi, cinta, pernikahan dan persahabatan. Afek yang menyenangkan dapat dibedakan menjadi kegembiraan, afeksi dan penghargaan. Afek yang tidak menyenangkan dapat dibedakan menjadi malu, rasa bersalah, sedih, marah dan cemas (Diener dalam utami 2009).

3. Aspek – aspek *Subjective Well Being*

Menurut Ryff (2005) menghasilkan suatu model kesejahteraan dalam bentuk multidimensi yang terdiri atas enam fungsi psikologis positif, yaitu:

1. Penerimaan diri Penerimaan bukan berarti bersikap pasif atau pasrah, akan tetapi pemahaman yang jelas akan peristiwa yang terjadi sehingga individu dapat memberikan tanggapan secara efektif (dalam Lopez, 2007).
2. Hubungan positif dengan sesama Diener dan Seligman menemukan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat *subjective well being* seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai *subjective well being* yang tinggi, namun seseorang dengan *subjective well being* yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial yang baik.
3. Autonomi Ciri utama dari seorang individu yang memiliki autonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (self determining) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standard personal
4. Penguasaan lingkungan Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sebaliknya seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah

atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan.

5. Tujuan dalam hidup Seseorang yang mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, dia akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah. Hal itu memiliki arti pada masa sekarang dan masa lalu dalam kehidupan. Sedangkan orang yang komitmen dalam hidupnya kurang maka dia tidak mampu memaknai hidup.

6. Pertumbuhan pribadi Pribadi yang mampu berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mempunyai locus of control sebagai alat evaluasi, dimana seseorang tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri dengan menggunakan standard pribadinya.

Sedangkan menurut Jayawickreme, Forgeard & Seligman (2012) antara lain: emosi positif yaitu perasaan positif yang diperoleh dari hasil pengalaman masa lalu dan harapan di masa yang akan datang, keterlibatan yaitu ikut serta dan menikmati tugas yang diberikan, relasi sosial, kebermaknaan yaitu kesadaran tentang kekuatan dan bakat yang dimiliki, dan pencapaian yaitu penilaian atau prestasi seseorang terhadap keberhasilan dalam memenuhi keinginan atau kebutuhannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek subjective well-being terdiri dari: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pribadi yang berkembang

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Subjective Well being*

Menurut Ariati (2010) *Subjective well being* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a) Harga diri

Campbell (dalam Compton, 2000) menyatakan bahwa harga diri merupakan prediktor yang menentukan *Subjective well being*. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat.

b) Kontrol diri

Kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ia akan mampu berperilaku dalam cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa. Kontrol diri ini akan mengaktifkan proses emosi, motivasi, perilaku dan aktifitas fisik. Dengan kata lain, kontrol diri akan melibatkan proses pengambilan keputusan, mampu mengerti, memahami serta mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil serta mencari pemaknaan atas peristiwa tersebut.

c) Ekstraversi

Individu dengan kepribadian ektravert akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Penelitian Diener dkk. (1999) mendapatkan bahwa kepribadian ekstavert secara signifikan akan memprediksi terjadinya *Subjective well being*. Orang-orang dengan kepribadian

ekstravert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, mereka pun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain (Compton, 2005)

d) Optimisme

Secara umum, orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Scheneider (dalam Campton, 2005) menyatakan bahwa *Subjective well being* akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

e) Relasi sosial yang positif

Relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f) Memiliki arti dan tujuan dalam hidup

Dalam beberapa kajian, arti dan tujuan hidup sering dikaitkan dengan konsep religiusitas. Penelitian melaporkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan religi yang besar, memiliki *Subjective well being* yang besar.

Selain itu, ada dua teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan *Subjective well being*, yaitu *top-down* teori dan *bottom-up* teori. *Top-down* teori menjelaskan bahwa *Subjective well being* dipengaruhi oleh

faktor-faktor kepribadian, seperti harga diri, optimisme, neurotisme, sedangkan teori *bottom-up* menjelaskan bahwa *Subjective well being* dipengaruhi oleh faktor situasional atau lingkungan, seperti: pekerjaan, keluarga, rekreasi, dan komunitas (Afiatin, 2009).

Diener, Oishi, dan Lucas (2003) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *Subjective well being* yaitu: (1) Faktor eksternal, seperti lingkungan kerja dan sosial. (2) Faktor demografis, seperti kesehatan, pendapatan, latar belakang pendidikan, dan status perkawinan. (3) Faktor budaya. Pendapat lainnya menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi *Subjective well being* individu, antara lain : (a) penilaian individu terhadap kesehatannya (kesehatan subjektif); (b) penghasilan dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar; (c) kemakmuran; (d) agama, dicerminkan dalam perilaku religius; (e) pernikahan, yang berefek pada adanya dukungan emosional dan ekonomi; (f) pendidikan, yang memungkinkan individu untuk lebih maju dalam mencapai tujuan atau beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya; (g) kepribadian; (h) tujuan, individu bereaksi positif ketika tujuannya mengalami peningkatan, dan sebaliknya; (i) perilaku coping yang efektif.

Sedangkan menurut Menurut Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah sebagai berikut:

1. Perangai/watak Perangai biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian, dianggap menjadi yang paling dapat diturunkan, dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil di dalam kepribadian seseorang.

2. Sifat Sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.
3. Karakter pribadi lain Karakter pribadi lain seperti optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.
4. Hubungan sosial Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.
5. Pendapatan Dari survei diketahui, 96 persen orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara bersangkutan. Meski begitu, ketimbang uang, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.
6. Pengangguran Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well being*, walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalami ketidakbahagiaan.
7. Pengaruh sosial/budaya Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan *subjective well being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan Negara. Ia menerangkan lebih lanjut

bahwa kekayaan Negara dapat menimbulkan *subjective well being* yang tinggi karena biasanya Negara yang kaya menghargai hak asasi manusia, memungkinkan orang yang hidup disitu untuk berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu faktor-faktor yang dominan mempengaruhi *Subjective well being* dalam penelitian ini adalah Harga diri dan Optimisme

Menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Compton, 2005) terdapat enam variabel yang dihubungkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup, yaitu:

- a. Self esteem (Harga diri) adalah prediktor paling penting dari *subjective well-being*. Self esteem yang positif dihubungkan dengan keberfungsian yang adaptif di dalam setiap bidang kehidupan. Self esteem yang tinggi memberikan sejumlah keuntungan bagi individu meliputi perasaan bermakna dan berharga.
- b. Sense of perceived control (Rasa tentang pengendalian yang dapat diterima) Kontrol pribadi merupakan keyakinan bahwa individu dapat berperilaku dengan cara memaksimalkan hasil yang baik atau meminimalkan hasil yang buruk.
- c. Extroversion (Terbuka) Ekstroversi menjadi salah satu prediktor yang paling signifikan dari *subjective well-being*. Individu yang mudah bergaul memiliki kesempatan untuk membangun relasi positif dengan individu lain sekaligus mendapatkan timbal balik dari individu lain sehingga terwujud kondisi *well-being* yang lebih tinggi.
- d. Optimism (Optimisme) Individu yang lebih optimis dengan masa depan merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup. Harapan untuk hasil yang positif tidak

hanya meningkatkan mood tetapi juga menyediakan strategi coping yang lebih baik ketika mengalami stress.

e. Positive relationship (Hubungan positif) Individu berada pada relasi sosial yang positif dihubungkan dengan self esteem yang lebih tinggi, coping yang sukses, kesehatan yang lebih baik, dan masalah psikologis yang lebih sedikit.

f. A sense of meaning and purpose to life (Pemahaman tentang arti dan tujuan hidup)

Kedua variabel tersebut diukur sebagai religiusitas dalam *subjective well-being*. Agama memberikan perasaan bermakna bagi individu di samping juga dukungan sosial dan meningkatkan self esteem melalui proses verifikasi diri ketika individu berhubungan dengan individu lain untuk berbagi cerita.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu terhadap dirinya dan biasanya dipertahankan dengan menghargai dirinya sendiri. Secara singkat harga diri adalah penilaian pribadi atas kelayakan yang diekspresikan melalui sikap individu terhadap dirinya. Harga diri juga merupakan penilaian subjektif yang disampaikan pada orang lain melalui laporan verbal dan tindakan ekspresif lainnya (Coopersmith, 1967).

McWhirter (2007) mengatakan bahwa harga diri mengacu pada seberapa baik individu merasa tentang diri atau seberapa banyak individu menghargai diri berdasarkan konsep diri (keyakinan tentang siapa diri). Lebih lanjut Maltby, Day, dan Macaskill (2007) mengatakan bahwa harga diri yang baik mengacu pada

seberapa banyak orang menyukainya, menerima, dan menghargai diri mereka secara keseluruhan sebagai pribadi. Harga diri yang tinggi menunjukkan individu yang disukai, diterima, dan dihormati orang banyak, sedangkan individu dengan harga diri yang rendah tidak demikian. Menurut Branden (2001) harga diri adalah penilaian dan penghakiman terhadap diri sendiri, bagaimana individu melihat dan menilai serta menghakimi dirinya secara keseluruhan. Penghakiman atau judgement tersebut juga dapat bersifat negatif sampai positif. Lebih lanjut Cast dan Burke (2002) menyatakan bahwa harga diri adalah bagaimana individu menghargai dirinya sendiri.

Santrock (2007) mengatakan harga diri sering disebut juga sebagai martabat diri (*self worth*) atau gambaran diri (*self image*), yang merupakan suatu dimensi global dari diri. Menurut Baumeister dan Bushman (2008) harga diri mengacu pada seberapa positif individu mengevaluasi dirinya sendiri. Hal yang sama disampaikan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) bahwa harga diri adalah penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri.

Sedangkan menurut Ryan dan Brown (2003) juga menyatakan bahwa harga diri adalah perilaku menghargai diri sendiri, dapat dicontohkan dalam perilaku nyata seperti berpikir positif, merasa bahagia, menjadi optimis dan berusaha mencapai kesuksesan.

Berdasarkan beberapa definisi harga yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi subjektif yang dibuat individu terhadap dirinya baik secara positif atau negatif dan berasal dari kemampuan, makna, keberhasilan, dan nilai dari diri yang diperoleh serta dapat diekspresikan melalui laporan verbal dan tindakan ekspresif lainnya.

2. Ciri – Ciri harga diri yang tinggi dan rendah

Santrock (2007) menyatakan orang dengan harga diri tinggi ditandai dengan adanya indikator berikut: a) Memberikan pengarahan atau perintah kepada orang lain. b) Menggunakan kualitas suara yang sesuai dengan situasinya. c) Mengekspresikan pendapatnya. d) Duduk bersama dengan orang lain selama melakukan aktivitas sosial. e) Bekerja secara kooperatif dalam sebuah kelompok. f) Menatap orang lain ketika sedang berbicara atau diajak berbicara. g) Mempertahankan kontak mata selama melakukan percakapan. h) Memulai percakapan yang ramah dengan orang lain. i) Menjaga jarak yang nyaman antara dirinya dan orang lain. j) Lancar dan tidak ragu-ragu dalam berbicara.

Santrock (2007) juga mengatakan orang dengan harga diri rendah ditandai dengan adanya indikator berikut: a) Merendahkan orang lain dengan cara mengejek, memanggil nama secara langsung, atau bergosip. b) Menggunakan bahasa tubuh secara berlebihan atau di luar konteks. c) Melakukan sentuhan yang tidak pada tempatnya atau menghindari kontak fisik. d) Membiarkan kesalahan terjadi. e) Menyombongkan prestasi, ketrampilan, dan penampilan. f) Secara verbal merendahkan dirinya sendiri atau menjatuhkan harga dirinya sendiri. g) Berbicara dengan nada yang keras, kasar, atau dogmatis.

Coopersmith (1967) mengemukakan ciri-ciri individu yang menunjukkan harga diri yang tinggi adalah : 1) Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain. 2) Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik. 3) Menyukai tugas baru dan menantang

serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana. 4) Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik. 5) Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya. 6) Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. 7) Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Aparatur Sipil Negara yang menunjukkan harga diri yang tinggi adalah menganggap diri sendiri berharga dan menganggap diri nya ada pertumbuhan dalam dirinya dengan dapat mengontrol diri dengan baik serta efektif dalam tuntutan dari pekerjaan. Sehingga, hal tersebut akan membuat *Subjective well being* Aparatur Sipil Negara DPPPA sangat baik.

Sedangkan ciri-ciri individu yang menunjukkan harga diri yang rendah adalah:

- 1). Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya. 2). Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain. 3). Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya. 4). Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik. 5). Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang

dapat menerima segala perubahan dalam dirinya. 6). Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realitis. 7). Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator – indikator harga diri diatas, menunjukan perbedaan antara harga diri rendah dengan harga diri tinggi yang dimiliki individu.

3. Komponen Harga Diri

Harga diri juga memiliki dua komponen yang mendasari (Coopersmith, 1967) yaitu:

- a. *Self-image* merupakan suatu gambaran diri dan keadaan diri yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan.
- b. *Ideal-self* merupakan suatu gambaran dari keadaan diri yang diinginkan oleh individu.

Kedua komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain dan mendasari terbentuknya pola dari harga diri. Pemahaman *self-image* merupakan suatu konsep yang dimiliki oleh individu mengenai pribadinya yang berupa adanya kesadaran atau kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri individu. Pemahaman diri individu tersebut sangat memengaruhi individu dalam relasi interpersonal dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pemahaman mengenai *ideal-self* individu didasarkan pada *stereotype* yang berlaku dalam masyarakat. Individu akan melakukan perbandingan antara *self-image* dengan *ideal-self*. Semakin kecil perbedaan antara gambaran kenyataan yang sebenarnya (*self-image*) dengan gambaran *ideal-self*, maka individu akan merasa puas dan menerima kehidupan yang dijalannya secara realistis dan akan mengembangkan harga diri yang tinggi. Jika semakin besar

kemungkinan individu tidak puas dengan kenyataan yang ada maka harga diri yang rendah akan muncul.

Sedangkan menurut Reasoner & Dusa (dalam Lestari & Koentjoro,2002), komponen utama dari harga diri adalah:

a. Sense of security

Rasa aman bagi individu yang berhubungan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan mereka. Bagi individu yang memiliki rasa aman merasa bahwa lingkungan mereka aman untuk mereka, dapat diandalkan dan terpercaya.

b. Sense of identity

Rasa identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan dari orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki berbagai potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan dari orang lain. Untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan mereka.

c. Sense of belonging

Melibatkan perasaan menjadi bagian dari dunia, perasaan yang ada dalam diri, dan juga merasa memiliki dunia. Individu dengan sense of belonging akan merasakan bahwa tempat mereka adalah makna dari dunia.

d. Sense of purpose

Maksud yang berkaitan dengan perasaan yang optimis dalam menetapkan dan mencapai tujuan. Orang tua dapat membantu anak - anak mereka untuk memiliki

rasa tujuan dengan menyampaikan harapan dan mendorong menetapkan tujuan individu dan memiliki tujuan tinggi.

e. Sense of personal competence

Pengertian ini berkaitan dengan kebanggaan satu perasaan adalah kompetensi pada diri sendiri dan perasaan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri untuk menghadapi kehidupan mereka nanti. Individu yang tidak memiliki rasa kompetensipribadi akan merasa sangat tidak berdaya.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut di atas dapat dilihat bahwa komponen yang ada dalam harga diri seseorang adalah gambaran dari keadaan diri dari yang diinginkan individu.

4. Aspek – aspek Harga Diri

Terdapat 4 aspek harga diri menurut Coopersmith (Mruk, 2006), yaitu :

- a. Power (Kekuatan) Kekuatan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan dirinya sendiri. Pada situasi tertentu kebutuhan ini ditunjukkan dengan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Aspek ini dapat berupa pengaruh dan wibawa pada seorang individu. Ciri-ciri individu yang mempunyai aspek ini biasanya menunjukkan sikapasertif. Selain itu, kekuatan (power) ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima manusia dari orang lain.
- b. Significance (Keberartian) Keberartian individu dalam lingkungan. Individu akan merasa berarti jika ada penghargaan, penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat atau masyarakat.

Keberartian dengan kata lain adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain. Keberartian ini ditandai oleh adanya kepedulian dan afeksi yang diterima oleh individu dari orang lain. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, menerima, dan menghargai individu akan membuat individu semakin berarti yang akhirnya membentuk harga diri yang positif. Sebaliknya, jika lingkungan tidak atau jarang memberikan stimulus positif yang berupa penerimaan, penghargaan atau dukungan kepada seorang individu, maka ia akan merasa ditolak kemudian akan mengucilkan diri.

c. Virtue (Kebajikan) Kebajikan adalah ketaatan pada nilai moral, etika, dan aturan - aturan yang ada di dalam masyarakat. Seseorang yang taat pada aturan dan ketentuan yang ada dalam masyarakat akan mempunyai perasaan berharga dan bangga pada diri sendiri. Hal ini disebabkan dengan menunjukkan perilaku yang diharapkan dan diinginkan oleh masyarakat, maka orang lain akan menghargai dan menghormati individu yang bersangkutan sebagai orang yang berkelakuan baik dan bisa dijadikan teladan. Hal ini ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan, dan individu merasa terbebas dari perasaan tidak menyenangkan dan selanjutnya akan mendorong harga diri yang positif, demikian juga sebaliknya. Aspek ini ditunjukkan dengan bagaimana individu melihat persoalan benar atau salah berdasarkan moral, norma, dan etika yang berlaku di dalam lingkungan interaksinya.

d. Competence (Kemampuan) Kemampuan untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki individu, dengan adanya kemampuan yang cukup individu akan merasa yakin

untuk mencapai apa yang dicita-citakan dan mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain Kemampuan adalah usaha yang berhasil meraih hasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki. Competence ini ditandai oleh individu yang berhasil memenuhi tuntutan prestasi, dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Aspek ini juga didukung oleh pengalaman tentang kesuksesan yang pernah diraih seseorang yang membuat individu yakin dan mampu dalam menghadapi setiap masalahnya. Sedangkan pengalaman masa lalu yang penuh dengan kegagalan akan membuat individu bermasalah dengan harga dirinya

Mengantes (2005) juga mengemukakan bahwa harga diri terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Kekuatan atau power merupakan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku yang mendapatkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.
2. Signifikansi yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dan lingkungan sosialnya.
3. Kebajikan menunjukan adanya suatu ketaatan untuk mematuhi dan tidak melanggar standar moral, etika, dan agama.
4. Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk sukses mematuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam tugas dengan baik.

Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek harga diri yaitu : Kekuatan (power), Keberartian (significance), kebajikan (virtue), Kemampuan (competence)

5. Faktor – faktor yang mempengaruhi Harga diri

a). Faktor pengalaman.

Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami, dirasakan seseorang sehingga meninggalkan kesan dalam hidup seseorang (Yusuf 2000). Pengalaman yang menyenangkan akan berpengaruh terhadap harga diri tinggi dan rendah.

b). Faktor gender atau jenis kelamin

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang perbedaan harga diri berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa remaja pria memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja wanita. Menurut Baumastier dan Pipher (dalam Haryono 2013) menyebutkan wanita cenderung memiliki harga diri negatif dibandingkan dengan pria.

Hal ini disebabkan karena pengaruh stereotipe masyarakat yang memandang pria harus kelihatan tangguh dan mengekspresikan emosi. Crain (dalam Haryono 2013) menambahkan bahwa laki-laki akan memiliki harga diri lebih tinggi bila memiliki fisik yang diinginkan, sedangkan wanita lebih kearah tingkah laku ataupun bersosialisasi akan meningkatkan nilai harga diri.

c). Faktor fisik

Faktor fisik yang dapat mempengaruhi harga diri diantaranya adalah penampilan wajah, bentuk tubuh, warna kulit, dan lain-lain.

d). Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup lingkungan keluarga dan teman sebaya. Misalnya jika orang tua mampu menerima kemampuan anaknya sebagaimana yang ada, maka anak akan dapat menerima dirinya sendiri. Semakin dewasa seseorang, maka semakin banyak pula orang-orang di lingkungan sosialnya yang mempengaruhi pembentukan harga dirinya.

e). Faktor status ekonomi

Status ekonomi merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari (Coopersmith, 1998). Status ekonomi yang memadai akan berpengaruh terhadap harga diri tinggi sedangkan yang tidak memadai akan berpengaruh terhadap harga diri rendah.

f). Faktor tingkat intelegensi

Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi pula harga dirinya. Tingkat intelegensi berbanding lurus dengan harga diri seseorang.

g). Faktor ras atau kebangsaan

Seseorang dari kaum minoritas akan memiliki harga diri yang rendah saat berada ditengah ras mayoritas.

h). Faktor urutan keluarga

Anak tunggal cenderung memiliki harga diri lebih tinggi dari pada anak-anak yang memiliki saudara kandung. Selain itu, anak laki-laki sulung yang memiliki adik kandung perempuan cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi

Coopersmith (dalam Ghufon & Risnawita, 2011) bahwa pembentukan self esteem dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a. Keberhasilan seseorang, keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan self esteem ialah keberhasilan yang memiliki hubungan dengan kekuatan dan kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.
- b. Keberartian Individu, ini menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan mampu menurut standar dan juga penilaian pribadinya. Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri.
- c. Performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan, apabila individu mengalami kegagalan, maka self esteemnya akan menjadi rendah. Sebaliknya, jika performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan self esteem yang tinggi pula.
- d. Kekuatan Individu, hal ini merupakan kekuatan terhadap aturan-aturan dan norma, dan juga ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat.

Coopersmith (1967, dalam Emil 2003) mengemukakan bahwa ada 4 faktor terpenting (critical factors) yang mempengaruhi harga diri, yaitu: a. Banyaknya dukungan, kepedulian, perhatian yang diterima oleh individu dari orang-orang terdekat dan terpenting dalam hidupnya b. Sejarah keberhasilan individu dan keterkaitan dengan komunitas di masyarakat c. Pengalaman hidup dan cara individu menginterpretasikan atau menasirkannya kedalam kehidupan saat ini d. Sikap individu dalam merespon evaluasi.

Argyle (2008) menambahkan faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain: reaksi dari orang lain, peran sosial dan identifikasi.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi Harga diri (*Self Esteem*) adalah keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu keberhasilan dan kekuatan dari individu dalam harga diri yang tinggi.

C. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Optimisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *optimism* yang berarti keadaan selalu berpengharapan baik. Optimisme secara sederhana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) adalah; “paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi baik dan menyenangkan; sikap selalu mempunyai harapan baik dan menyenangkan.” Seligman (2006) mengemukakan optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk/kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau individu lain. Individu yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, sehingga dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Individu yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tidak dapat diubah.

Segereston (dalam Ghufon & Risnawati, 2011) mengemukakan optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistik dalam memandang suatu masalah. optimisme adalah sebuah gaya tertentu dalam merespons kejadian-kejadian yang

negatif dalam hidup (Chusniyah & Pitaloka, 2012). Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.

Lopez dan Snyder (dalam Ghufroon & Risnawati, 2005) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan individu keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan. Juga didukung anggapan bahwa setiap individu memiliki keberuntungan sendiri sendiri.

Goleman (2002) menyatakan juga bahwa optimism merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusasaan, maupun mengalami depresi ketika individu mengalami kesulitan.

Ketika mengalami peristiwa yang menyenangkan, individu yang optimis akan yakin bahwa hal tersebut akan berlangsung lama, mempengaruhi semua aktivitas dan disebabkan oleh diri sendiri. Pengertian tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Safarina (2006), bahwa optimisme merupakan suatu keyakinan tentang segala yang terjadi saat ini merupakan hal baik yang akan memberikan harapan dimasa depan sesuai apa yang kita angankan. Saat menghadapi suatu kesulitan, seseorang

yang optimis yakni bahwa kesulitan baik bagi pengembangan diri dan dibaliknya pasti ada kesempatan untuk mencapai harapan.

Belsky (dalam Ghufroon & Risnawati, 2005) berpendapat bahwa optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Optimisme membuat individu memiliki energi tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal yang penting. Pemikiran optimisme memberi dukungan pada individu menuju hidup yang lebih berhasil dalam setiap aktivitas. Individu yang optimis akan menggunakan semua potensi yang dimiliki. Sedangkan menurut Waskito (2013) mengartikan optimism sebagai ciri kehidupan seseorang yang beriman yang merupakan rahasia dibalik keberhasilan disetiap perjuangan. Optimisme menyebabkan lahirnya keyakinan, dari keyakinan memunculkan suatu keasadaran, dari kesadaran melahirkan amaliah dan dari amaliah akan tercapainya hasil-hasil yang diharapkan. Tanpa memiliki suatu optimisme, individu tidak akan mencapai suatu perjuangan. Optimisme memiliki lawan kata yaitu pesimisme. Optimisme diartikan sebagai suatu harapan yang positif, maka pesimisme diartikan sebagai putus harapan atau putus asa.

Berdasarkan berbagai pengertian optimisme dari para ahli tersebut maka dapat dikemukakan bahwa optimisme adalah harapan baik yang dimiliki seseorang terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang meskipun sedang dalam tertimpah suatu masalah. Seseorang yang optimis akan memandang kegagalan sebagai proses pengembangan diri yang akan berakibat baik dimasa depan dan memandang pengalaman baik sebagai sesuatu yang pantas untuk didapatkan.

2. Aspek – aspek Optimisme

Seligman (2006) mengemukakan ada 3 aspek cara menerangkan suatu peristiwa baik atau buruk terjadi untuk mengetahui individu tersebut pesimis atau optimis, yaitu:

1. *Permanence* (Ketetapan suatu peristiwa)

Individu yang pesimis dengan mudah mempercayai penyebab penyebab dari banyak kejadian buruk yang terjadi pada mereka secara permanensi. Kejadian kejadian buruk itu akan tetap berlangsung dan akan selalu mempengaruhi kehidupan mereka. Sedangkan individu yang optimis akan melawan ketidakberdayaan dan percaya bahwa penyebab - penyebab dari banyak kejadian buruk hanya bersifat sementara. Ketika individu memikirkan hal hal buruk dengan kata selalu dan tidak pernah secara menetap maka individu tersebut memiliki gaya pesimisme.

Sementara itu ketika individu tersebut berpikir dengan kata kata “kadang-kadang” dan belakangan ini”, serta menganggap kejadian kejadian buruk tersebut hanya terjadi pada kondisi yang sementara maka individu tersebut memiliki gaya optimisme. Lebih jelasnya bisa dilihat pada contoh gaya penjelasan gaya penjelasan berikut:

Tabel 2.1 Contoh gaya penjelasan *permanence* kejadian buruk

PERMANENSI (PESIMISME)	SEMENTARA (OPTIMISME)
“kamu selalu mengomel”	“kamu mengomel jika saya tidak membersihkan kamarku”
“teman kerjaku menyebalkan”	“suasana hati temanku sedang buruk”

Sumber: Seligman (2006)

Gaya optimisme dari penjelasan kejadian-kejadian baik merupakan lawan dari gaya optimisme dari penjelasan kejadian-kejadian buruk. Individu yang percaya

bahwa kejadian kejadian baik mempunyai penyebab permanen bersifat lebih optimis daripada individu yang percaya bahwa mereka mempunyai penyebab sementara. Misalnya individu yang optimis akan menjelaskan kejadian kejadian baik pada diri mereka sendiri dengan penyebab penyebab yang permanensi; karakter, kemampuan, selalu. Sedangkan individu yang pesimis memberikan penyebab penyebab yang sementara; suasana hati, usaha, kadang-kadang. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gaya penjelasan berikut:

Tabel 2.2 Contoh gaya penjelasan *permanence* kejadian baik

SEMENTARA (PESIMISME)	PERMANENSI (OPTIMISME)
“ini adalah hari keberuntunganku”	“saya selalu beruntung”
“saya berusaha keras”	“saya berbakat”

Sumber: Seligman (2006)

Berdasarkan berbagai keterangan yang telah dikemukakan, maka terlihat bahwa aspek permanensi dalam optimisme memiliki arti bahwa suatu kejadian baik maupun buruk memiliki penyebab yang bersifat sementara maupun menetap (permanen). Individu optimis memandang bahwa suatu kejadian yang baik memiliki penyebab yang bersifat menetap. Selain itu bila kejadian tersebut buruk maka memiliki penyebab yang bersifat sementara. Sedangkan individu yang berpikir pesimis bila mengalami suatu kejadian yang baik berpikir penyebabnya pastilah hanya sementara, serta apabila yang terjadi kejadian buruk maka penyebabnya akan selalu menetap.

2. *Pervasiveness* (Keluasan Suatu peristiwa)

Menerangkan bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami terhadap suatu situasi yang berbeda dalam hidup, yaitu spesifik atau universal. Individu yang membuat penjelasan penjelasan yang universal untuk kegagalan mereka dan

menyerah pada segala hal yang saat kegagalan menyerang maka individu tersebut memiliki gaya pesimisme. Sedangkan individu yang membuat penjelasan-penjelasan yang spesifik yang mungkin terjadi, kapan mereka masih kuat pada bagian kehidupan yang lainnya, maka orang tersebut memiliki gaya optimisme.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan yang universal dan spesifik dari kejadian-kejadian buruk:

Tabel 2.3 Contoh gaya penjelasan *pervasiveness* kejadian buruk

Universal (PESIMISME)	Spesifik (OPTIMISME)
“Semua atasan tidak adil”	“Atasan saya tidak adil”
“Semua buku tidaklah berguna”	“Buku ini tidak berguna”

Sumber: Seligman (2006)

Penjelasan penjelasan universal menciptakan ketidakberdayaan pada berbagai situasi dan penjelasan penjelasan yang spesifik hanya menciptakan ketidakberdayaan pada daerah yang tertimpa masalah saja.

Demikian pula sebaliknya, gaya penjelasan optimis untuk kejadian kejadian baik bertentangan dengan gaya penjelasan optimis untuk kejadian kejadian buruk. Individu optimis percaya bahwa kejadian kejadian buruk memiliki penyebab penyebab yang spesifik, sedangkan kejadian kejadian baik akan memperbaiki segala sesuatu yang dikerjakannya. Individu pesimis percaya bahwa kejadian kejadian buruk memiliki penyebab yang universal, sedangkan kejadian kejadian baik disebabkan oleh faktor faktor yang spesifik. Berikut ini beberapa penjelasan yang universal dan spesifik dari kejadian kejadian baik:

Tabel 2.4 Contoh Gaya Penjelasan *Pervasiveness* Kejadian Baik

SPESIFIK (PESIMISME)	UNIVERSAL (OPTIMISME)
“Saya mengesankan baginya”	“Saya memang mengesankan”
“Saya pintar dalam matematika”	“Saya pintar”

Sumber: Seligman (2006)

Berdasarkan berbagai keterangan yang telah dikemukakan, maka terlihat bahwa aspek *pervasiveness* dalam optimisme menerangkan mengenai bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami seseorang terhadap suatu situasi yang berbeda dalam hidup, yaitu spesifik atau universal. Semakin spesifik atau detail individu mampu mengetahui penyebab dari suatu peristiwa yang terjadi maka ia termasuk individu yang optimis. Sedangkan individu yang pesimis membuat penjelasan penjelasan yang universal untuk kegagalan mereka dan menyerah pada segala hal saat kegagalan menyerang.

3. *Personalization* (Sumber suatu peristiwa)

Internal atau eksternal, individu dalam menjelaskan siapa yang menjadi penyebab suatu peristiwa, diri sendiri (internal) atau orang lain (eksternal). Saat hal buruk terjadi, biasanya individu biasanya menyalahkan diri sendiri (internal) atau menyalahkan orang lain atau keadaan (eksternal). Individu yang menyalahkan dirinya sendiri saat mereka gagal membuat rasa penghargaan terhadap diri mereka sendiri rendah, individu pikir dirinya tidak berguna, tidak punya kemampuan dan tidak dicintai. Individu yang menyalahkan kejadian kejadian eksternal tidak kehilangan rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri saat kejadian kejadian buruk menimpa mereka.

Secara keseluruhan mereka lebih banyak suka terhadap diri mereka sendiri dari pada orang yang menyalahkan diri mereka sendiri menyukai diri mereka. Rasa penghargaan diri biasanya datang dari sebuah gaya internal untuk kejadian kejadian buruk:

Tabel 2.5
Contoh gaya penjelasan *Personalization* kejadian buruk

INTERNAL (PESIMISME)	EKSTERNAL (OPTIMISME)
“Saya tidak memiliki bakat dalam bermain kartu”	“Saya tidak memiliki keberuntungan dalam bermain kartu”
“Saya bodoh”	“Anda bodoh”

Sumber: Seligman (2006)

Gaya optimisme menjelaskan kejadian baik berlawanan dengan yang digunakan untuk menjelaskan kejadian buruk; lebih bersifat internal dari pada eksternal. Individu yang percaya bahwa mereka menyebabkan kejadian-kejadian baik cenderung lebih menyukai diri mereka sendiri dari pada individu yang percaya bahwa hal hal yang baik datang dari orang lain atau keadaan.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan yang eksternal dan internal dari kejadian baik:

Tabel 2.6 Contoh gaya penjelasan *Personalization* kejadian baik

EKSTERNAL (PESIMISME)	INTERNAL (OPTIMISME)
“Keberuntungan yang tiba tiba”	“Saya bisa mengambil keuntungan dari keberuntungan “
“Keahlian teman satu timku”	“Keahlianku”

Sumber: Seligman (2006)

Berdasarkan berbagai keterangan yang telah dikemukakan, maka terlihat bahwa aspek *personalization* pada optimisme menerangkan mengenai penyebab dari suatu peristiwa yang terjadi bersumber dari diri sendiri (internal) atau dari orang lain (eksternal). Individu yang optimis memandang penyebab dari suatu peristiwa baik yang terjadi, bersumber dari dirinya sendiri. Bila peristiwa yang terjadi buruk, maka individu berpikir penyebabnya pastilah dari luar bukan dari dirinya sendiri.

McGinnis (1995) mengemukakan beberap aspek-aspek dalam optimisme yaitu :

- a. Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif. Merupakan kemampuan pada diri seseorang dalam mengendalikan dorongan perasaan negative saat terdapat stimulus negatif menghampirinya dan mampu mengalihkan pada hal-hal yang lebih positif.
- b. Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah. Merupakan bentuk keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri dengan melakukan usaha penyelesaian
- c. Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya dimasa depan. Merupakan kemampuan pada diri seseorang dalam melakukan prediksi positif tentang dirinya dimasa depan dan meyakinkannya.
- d. Merasa gembira bukan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia. Merupakan bentuk respon emosi yang tetap positif dan mampu mempertahankannya meskipun dilanda suatu masalah.
- e. Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya. Merupakan kemampuan kemampuan pada diri seseorang untuk memandang positif setiap kejadian dan mampu menerimanya dengan baik.

Hatifah dan Nirwana (2014) menjelaskan terdapat dua elemen yang dimiliki seseorang yang optimis dalam pandangan hadis Rasulullah, yaitu:

- a. Keyakinan dalam hati. Keyakina dalam islam sangat berkaitan erat dengan keimanan. Seseorang yang berputus asa adalah mereka yang lemah akan keimanannya. Iman yang kuat dapat memberikan kekuatan batin bagi seseorang

untuk memandang secara positif masa depan. Seseorang yang memiliki iman yang kuat memiliki pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan.

b. Berpikir positif. Berpikir yang diberi tambahan kata positif, dapat diartikan bukan sekedar berpikir yang menggunakan akal, tetapi lebih memerankan perasaan, salah satunya adalah prasangka. Pikiran akan menjadi suatu kekuatan mental apabila pikiran itu positif, tidak dikotori beragam nafsu, dan angan-angan yang negatif. Sehingga kemampuan berpikir positif dapat mendukung seseorang dalam memandang suatu masa depan dengan harapan positif.

Berdasarkan aspek-aspek optimisme menurut paparan tiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki optimisme menganggap segala hal buruk yang terjadi bersifat sementara, mampu menelusuri dan menjelaskan penyebab di setiap kegagalannya, dan memiliki keyakinan atas pengendaliannya di masa depan.

3. Ciri – ciri individu yang memiliki Optimisme yang baik dan pesimis

Seligman (2008), menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki optimisme tinggi memiliki beberapa ciri khas yaitu : (1). Pertama, seseorang yang memiliki optimisme tinggi memandang kemunduran dalam hidup sebagai suatu garis datar sementara dalam sebuah grafik. Memiliki pemikiran terbuka bahwa masa-masa sulit tidak berlangsung dalam waktu yang lama, namun hanya bersifat sementara dan memiliki keyakinan bahwa situasi pasti akan kembali membaik. Pada dasarnya memandang kesulitan dalam suatu proses sebagai kesuksesan yang tertunda, bukan sebagai kekalahan yang bersifat menetap. (2). Kedua, seseorang yang memiliki optimisme tinggi cenderung memandang suatu kemalangan dalam hidup sebagai

masalah yang situasional dan spesifik, bukan sebagai wujud petaka yang tidak dapat ditolak dan akan berlangsung dalam waktu lama. (3) Ketiga, Seseorang yang memiliki optimisme tinggi tidak akan beranggapan bahwa suatu kesalahan diakibatkan oleh dirinya sendiri.

Murdoko dan Prasetya (2003), berpendapat bahwa terdapat 6 ciri-ciri orang yang memiliki optimisme, yaitu : (1). Memiliki visi pribadi. Seseorang yang memiliki visi pribadi akan mempermudah menggapai cita-cita. Pasalnya dengan memiliki visi pribadi, seseorang akan memiliki semangat juang yang tinggi dalam menjalani setiap tantangan kehidupan tanpa harus banyak mengeluh ataupun merenungi apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi nanti. Individu yang mempunyai visi pribadi juga akan memiliki daya penggerak yang akan membuat kehidupan menjadi dinamis dan berfikir secara jauh kedepan guna merealisasikan tujuan hidup. (2). Bertindak secara kongkrit. Seseorang yang memiliki optimisme tidak akan merasa puas apabila rencananya hanya sebatas wacana. Artinya, seseorang yang optimis akan melakukan tindakan-tindakan yang kongkrit atas apa yang menjadi rencana dan tujuannya. (3). Berpikir Realistis. Berpikir realistis dan rasional akan selalu digunakan seseorang yang optimis dalam menghadapi suatu persoalan. Seseorang yang optimis tidak akan membuat suatu kesimpulan hanya berdasarkan emosi atau perasaan, namun seseorang yang optimis akan selalu mempertimbangkan segala sesuatu dengan akal sehat. Individu yang optimis selalu bertanggung jawab atas tingkah lakunya. Ciri seseorang yang berpikir realistis merupakan suatu sarana untuk tidak mudah diombang-ambingkan perasaan serta akan selalu berusaha untuk menghindari subjektifitas. (4). Menjalin hubungan sosial.

Seseorang yang optimis tidak akan merasa terancam akan kehadiran seseorang. Optimisme akan mendorong seseorang untuk menjadikan orang-orang sekitarnya sebagai *partner*. Seseorang optimisme juga akan memandang hubungan sosial sebagai penguat yang akan membantunya saat dalam kesusahan . (5). Berpikir proaktif. Yang artinya keberanian seseorang melakukan antisipasi sebelum suatu persoalan muncul, sehingga dituntut untuk memiliki analisis yang tinggi. Seseorang yang memiliki optimisme tidak akan membuang waktunya untuk hal-hal yang pasif dan bersifat menunggu. Untuk itu tindakan cepat yang proaktif salah satu ciri seseorang yang optimis. (6). Berani melakukan *trial and error*. Seseorang yang optimis akan memandang suatu kegagalan sebagai sesuatu yang wajar terjadi. lebih jauh dari pandangan itu, seseorang yang optimis akan menjadikan suatu kegagalan sebagai pemicu untuk dirinya bangkit. Artinya seseorang yang optimis tidak mengenal kata menyerah dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Menurut Seligman (2005), karakteristik orang yang pesimis adalah mereka cenderung meyakini peristiwa buruk akan bertahan lama dan akan menghancurkan segala yang mereka lakukan dan itu semua adalah kesalahan mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri seseorang yang optimis dapat disimpulkan sebagai seseorang yang memiliki pikiran positif terhadap masa depannya, selalu melakukan tindakan yang memiliki pikiran positif terhadap masa depannya, selalu melakukan tindakan pasti guna mencapai apa yang diinginkan, menyukai tantangan dengan mencoba hal-hal baru, percaya terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, dan mampu belajar dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi Optimisme

Seligman (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi optimisme:

a. Dukungan Sosial

Adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan.

b. Kepercayaan diri.

Individu yang memiliki keyakinan yang tinggi dengan apa yang ada pada dirinya, serta yakin dengan kemampuannya akan mempunyai optimis yang tinggi.

c. Harga diri.

Individu dengan harga diri tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan mencari aset-aset personal yang dapat mengimbangi kegagalan, sehingga selalu berusaha lebih keras dan lebih baik pada usaha-usaha berikutnya.

d. Akumulasi Pengalaman.

Pengalaman-pengalaman individu dalam menghadapi masalah atau tantangan terutama pengalaman sukses yang dapat menumbuhkan sikap optimisme ketika menghadapi tantangan berikutnya.

Menurut McGinnis (1995) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi optimisme seseorang, yaitu:

a. Merasa dirinya pesimis.

Kebanyakan seseorang merasa ingin untuk selalu berpikir positif, namun hal tersebut terhambat akibat perasaan pesimistik yang dimiliki oleh seseorang. Perasaan memiliki sifat pesimistik tersebut yang akhirnya mendorong seseorang merancang rencana untuk membuat dirinya lebih berpikir optimis. Keberhasilan berpikir positif tersebut yang akhirnya memunculkan optimisme pada diri seseorang.

b. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.

Kemampuan mengagumi dan mengapresiasi terhadap berbagai hal yang dimiliki oleh orang lain merupakan daya yang kuat untuk mendorong seseorang untuk lebih memiliki harapan positif terhadap dirinya, sehingga dapat membantu mereka memperoleh optimisme.

Menurut Vinacle (dalam Prasetyo, Kustanti, & Nurtjahjanti, 2014) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pola pikir pesimis-optimis yaitu :

- a. Faktor etnosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan.
- b. Faktor egosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi optimisme dapat disimpulkan bahwa seseorang yang optimis dipengaruhi beberapa faktor, meliputi: faktor internal berupa rasa percaya diri yang tinggi, harga diri yang

tinggi, dan memiliki perasaan bahwa dirinya kurang optimis. Faktor eksternal berupa pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan dukungan sosial dari orang-orang terdekat

D. Aparatur Sipil Negara (ASN)

1. Pengertian Aparatur Sipil Negara (ASN)

Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014, disebutkan beberapa pengertian terkait Aparatur Sipil Negara yaitu :

- (a). Aparatur Sipil Negara adalah profesi bagi Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja yang bekerja pada Instansi Pemerintahan.
- (b). Aparatur Sipil Negara adalah Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintahan dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat Pembina Kepegawaian dan disertai tugas dalam suatu jabatan Pemerintahan atau disertai tugas Negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang - undangan
- (c). PNS (Pegawai Negeri Sipil) adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, diangkat sebagai pegawai ASN secara tetap oleh pejabat Pembina kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Aparatur Sipil Negara adalah profesi bagi Warga Negara adalah profesi sebagai Warga Negara Sipil Pemerintahan yang bekerja pada Instansi pemerintahan untuk menduduki jabatan Pemerintahan.

2. Fungsi Aparatur Sipil Negara (ASN)

Berdasarkan Undang – undang Nomor 5 Tahun 2014 BAB IV Pasal 10, bahwa Aparatur Sipil Negara berfungsi sebagai :

- a. Pelaksana kebijakan publik
- b. Pelayan Publik
- c. Perekat dan pemersatu bangsa.

Fungsi lain dari Aparatur Sipil Negara yaitu perwujudan tugas pemerintahan dibidang tertentu yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional.

Berdasarkan fungsi Aparatur Sipil Negara diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksana kebijakan publik, pelayan publik serta perekat dan pemersatu bangsa.

3. Tugas Aparatur Sipil Negara (ASN)

Tugas pokok dari sebuah jabatan atau organisasi dari Aparatur Sipil Negara memberikan gambaran tentang ruang lingkup atau kompleksitas jabatan atau organisasi tersebut.

Berdasarkan Undang – undang Nomor 5 tahun 2014 BAB IV Pasal 11, bahwa ASN bertugas :

- a. Melaksanakan kebijakan publik yang dibuat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan
- b. Memberikan pelayanan publik yang professional dan berkualitas
- c. Mempercepat persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia

Berdasarkan penjelasan tentang tugas Aparatur Sipil Negara diatas, dapat disimpulkan bahwa tugasnya Aparatur Sipil Negara adalah melaksanakan kebijakan

publik, memberikan pelayanan publik serta mempercepat persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.

4. Peran Aparatur Sipil Negara (ASN)

Berdasarkan Undang – undang Nomor 5 Tahun 2014 BAB IV Pasal 12, bahwa peran ASN berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengawas penyelenggara tugas umum pemerintahan dan pembangunan nasional melalui pelaksanaan kebijakan dan pelayanan publik yang professional, bebas dari intervensi politik, serta bersih dari praktik korupsi, kolusi dan nepotisme.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran sebagai Aparatur Sipil Negara atau yang sebutannya sekarang adalah Aparatur Sipil Negara adalah sebagai perencana, pelaksana dan pengawas penyelenggara tugas umum pemerintahan dan pembangunan nasional.

E. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Harga Diri dengan *Subjective Well Being*

Santrock (2007) mengatakan harga diri sering disebut juga sebagai martabat diri (*self worth*) atau gambaran diri (*self image*), yang merupakan suatu dimensi global dari diri. Sedangkan menurut Baumeister dan Bushman (2008) harga diri mengacu pada seberapa positif individu mengevaluasi dirinya sendiri.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi harga diri Coopersmith (1967, dalam Emil 2003) mengemukakan bahwa ada 4 faktor terpenting (*critical factors*) yang mempengaruhi harga diri, yaitu: a. Banyaknya dukungan, kepedulian, perhatian yang diterima oleh individu dari orang - orang terdekat dan terpenting dalam

hidupnya b. Sejarah keberhasilan individu dan keterkaitan dengan komunitas di masyarakat c. Pengalaman hidup dan cara individu menginterpretasikan atau menasirkannya kedalam kehidupan saat ini d. Sikap individu dalam merespon evaluasi.

Santrock (2007) menyatakan orang dengan harga diri tinggi ditandai dengan adanya indikator berikut: a) Memberikan pengarahan atau perintah kepada orang lain. b) Menggunakan kualitas suara yang sesuai dengan situasinya. c) Mengekspresikan pendapatnya. d) Duduk bersama dengan orang lain selama melakukan aktivitas sosial. e) Bekerja secara kooperatif dalam sebuah kelompok. f) Menatap orang lain ketika sedang berbicara atau diajak berbicara. g) Mempertahankan kontak mata selama melakukan percakapan. h) Memulai percakapan yang ramah dengan orang lain. i) Menjaga jarak yang nyaman antara dirinya dan orang lain. j) Lancar dan tidak ragu-ragu dalam berbicara.

Tingginya harga diri menunjuk pada tingginya estimasi individu atas nilai, kemampuan, dan kepercayaan yang dimilikinya. Sedangkan Harga diri yang rendah melibatkan penilaian yang buruk akan pengalaman masa lalu dan pengharapan yang rendah bagi pencapaian masa depan

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Aparatur Sipil Negara yang memperoleh harga diri yang tinggi, mampu menggunakan kualitas suara yang sesuai dengan situasi yang ada dan bekerja secara kooperatif. Sehingga hal tersebut, akan meningkatkan *Subjective Well Being* dan hasil kerja menjadi maksimal.

Bentuk hubungan harga diri dengan *Subjective Well Being* adalah sebagai berikut menurut Diener, Lucas, dan Oishi (dalam Arbiyah, Imelda & Oriza 2008)

menyatakan bahwa *Subjective well being* merupakan konsep yang luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Sedangkan menurut Diener dan Scollon (dalam Putri & Sutarmanto, 2009) mengemukakan bahwa *Subjective well being* berhubungan dengan bagaimana individu merasakan dan berpikir mengenai kehidupannya, baik kognisi maupun emosi saat ini atau masa lampau.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Subjective well being*, salah satunya adalah harga diri Menurut Ariati (2010). Dengan demikian, jelas bahwa harga diri berpengaruh terhadap *Subjective well being*. Aparatur Sipil Negara yang memiliki *Subjective well being* yang baik, maka akan membuat ASN terhindar dari perilaku – perilaku organisasi yang negative seperti : menurut Santrock (2007) Merendahkan orang lain dengan cara mengejek, membiarkan kesalahan terjadi, Menyombongkan prestasi, ketrampilan, dan penampilan, juga secara verbal merendahkan dirinya sendiri atau menjatuhkan harga dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan *Subjective well being* aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah. Artinya, Semakin baik harga diri Aparatur Sipil Negara maka semakin baik pula *Subjective Well being* (Kesejahteraan Subjektif) yang dimiliki Aparatur Sipil Negara. Sebaliknya, semakin buruk harga diri pada Aparatur Sipil Negara maka semakin buruk atau rendah pula *Subjective Well Being* yang dimiliki Aparatur Sipil Negara.

b. Hubungan Optimisme dengan *Subjective Well Being*

Seligman (2006) mengemukakan optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk/kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau individu lain. Sedangkan menurut Segereston (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) mengemukakan optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi optimisme menurut Seligman (2008), yaitu: Dukungan Sosial, Kepercayaan diri, Harga diri, Akumulasi Pengalaman. Ciri – ciri dari seseorang yang Optimisme tinggi Martin E.P. Seligman (1995) mengatakan bahwa orang yang optimis percaya bahwa kegagalan hanya lah suatu kemunduran yang bersifat sementara dan penyebabnya pun terbatas, mereka juga percaya bahwa hal tersebut muncul bukan di akibatkan oleh faktor dari dalam dirinya, melainkan diakibatkan oleh faktor luar.

Terlihat demikian ternyata, harga diri sangat mempengaruhi optimism itu sendiri. Sehingga saling berhubungan dalam meningkatkan *Subjective well being* khususnya dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Aparatur Sipil Negara yang memperoleh optimis yang tinggi, percaya bahwa kegagalan dari suatu pekerjaan yang dikerjakan hanya lah suatu kemunduran yang bersifat sementara dan penyebabnya pun terbatas, mereka juga percaya bahwa hal tersebut muncul bukan di akibatkan oleh faktor dari dalam dirinya, melainkan diakibatkan oleh faktor luar.

Sehingga hal tersebut, akan meningkatkan *Subjective Well Being* dan hasil kerja menjadi maksimal.

Bentuk hubungan optimisme dengan *Subjective Well Being* adalah ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being*, salah satunya adalah optimisme, menurut Ariati (2010).

Dengan demikian, jelas bahwa optimisme berpengaruh terhadap *Subjective Well being*. Aparatur Sipil Negara yang memiliki *Subjective Well Being* yang baik, maka akan membuat ASN terhindar dari perilaku – perilaku organisasi yang negative seperti menjadi pesimis dan lebih cenderung meyakini peristiwa buruk akan bertahan lama dan akan menghancurkan segala yang mereka lakukan dan itu semua adalah kesalahan mereka sendiri, Menurut Seligman (2005).

Menurut Hutz et al (2008) juga mengatakan bahwa dengan memiliki harapan yang tinggi mengenai tujuan hidupnya maka akan membantu meningkatkan *subjective well being*. Dengan memiliki optimisme yang tinggi maka akan membuat individu memiliki harapan yang positif pula mengenai masa depannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan *Subjective Well Being* aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah. Artinya, Semakin baik harga diri Aparatur Sipil Negara maka semakin baik pula *Subjective Well being* yang dimiliki Aparatur Sipil Negara. Sebaliknya, semakin buruk harga diri pada Aparatur Sipil Negara maka semakin buruk atau rendah pula *Subjective Well Being* yang dimiliki Aparatur Sipil Negara.

c. Hubungan Harga Diri dan Optimisme Dengan *Subjective Well Being*

Bentuk hubungan harga diri dan optimisme dengan *Subjective well being* dapat dilihat dari faktor – faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being*, antara lain adalah harga diri dan optimisme, menurut Seligman (2008). Bentuk hubungan harga diri dengan optimisme juga dapat di lihat dari salah satu faktor – faktor yang mempengaruhi optimisme, menurut Seligman (2008) adalah harga diri. Jadi Harga diri dan Optimisme sangat mempengaruhi *Subjective well being* .

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan judul tesis Hubungan Harga Diri Dan Optimisme Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area oleh Nur Afni Safarina (2017). Dengan hasil penelitian ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan optimisme dengan kesejahteraan subjektif, dimana koefisien $r_{x12y} = 0,640$ dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 40,9%. (2) ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif, dimana koefisien $r_{x1y} = 0,635$ dan $p = 0,000$, kontribusi sebesar 40,3%. (3) ada hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif, dimana koefisien $r_{x2y} = 0,414$ dan $p = 0,000$, dengan kontribusi sebesar 17,1%, dengan demikian dinyatakan bahwa seluruh hipotesis dapat diterima.

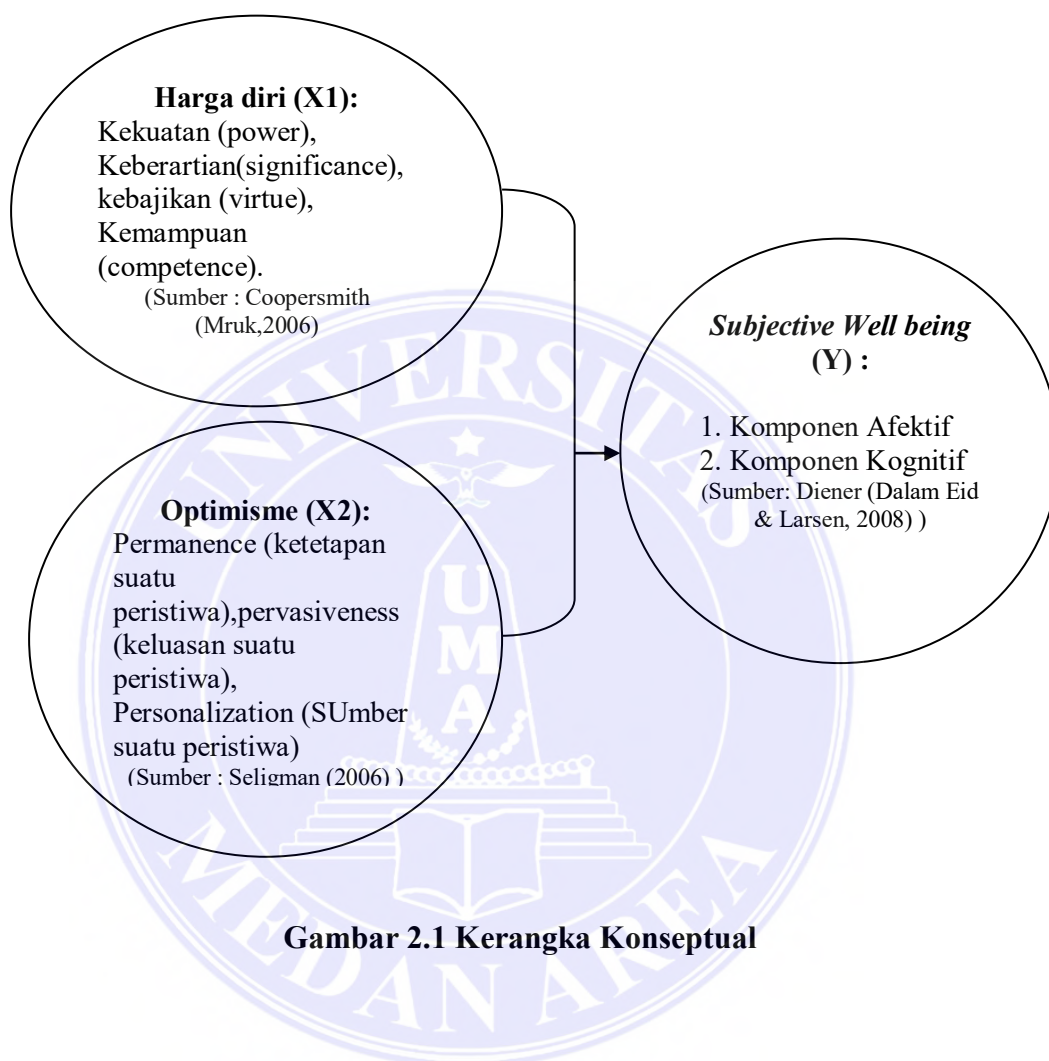
Dari hasil penelitian sebelumnya, terlihat jelas bahwa harga diri dan optimisme sama-sama mempengaruhi *Subjective well being* atau saling berhubungan dalam mempengaruhi *Subjective well being ini*.

Subjective well being mengacu pada bagaimana orang menilai kehidupan mereka, dan termasuk beberapa variabel seperti dan kepuasan hidup dan kepuasan perkawinan, kurangnya depresi, kegelisahan, suasana hati dan meosi positif.

Seseorang dikatakan telah memiliki *Subjective well being* yang tinggi jika, ia mengalami kepuasan hidup dan ia sering gembira, dan sedikit pengalaman yang tidak menyenangkan seperti jarang emosi kesedihan dan kemarahan sebaliknya, seseorang dikatakan telah memiliki *Subjective well being* yang rendah jika ia tidak puas dengan kehidupan, sedikit pengalaman sukacita dan kasih sayang, sering merasa emosi negative seperti kemarahan atau kecemasan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Aparatur Sipil Negara yang memiliki harga diri dan optimisme yang baik , maka Aparatur Sipil Negara tersebut semakin baik pula *Subjective Well Being* nya dalam menjalankan pekerjaan dan menyelesaikan pekerjaan. Sebaliknya, jika Aparatur Sipil Negara yang memiliki harga diri dan pesimis yang buruk atau rendah maka Aparatur Sipil Negera akan sulit menghargai suatu pekerjaan dan menurunkan *Subjective Well Being* sehingga menimbulkan hasil kerja yang kurang maksimal.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang dikemukakan diatas, hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

1. “ Ada hubungan positif antara harga diri dengan *Subjective well being* “, dengan asumsi semakin tinggi harga diri yang dimiliki Aparatur Sipil Negara, maka semakin tinggi *Subjective Well being* nya. Sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki Aparatur Sipil Negara maka semakin buruk *Subjective well being* nya.
2. “ Ada hubungan positif antara Optimisme dengan *Subjective Well Being*”, dengan asumsi semakin optimis Aparatur Sipil Negara, maka semakin tinggi *Subjective Well Being* nya. Sebaliknya semakin pesimis Aparatur Sipil Negara maka semakin buruk *Subjective Well Being* nya.
3. “ Ada hubungan positif antara harga diri dan optimisme dengan *Subjective Well Being*”, dengan asumsi semakin tinggi pengaruh dari harga diri dan optimisme Aparatur Sipil Negara terhadap *Subejctive well being* , maka semakin tinggi *Subjective Well Being* nya. Sebaliknya semakin rendah harga diri dan optimisme maka semakin buruk *Subjective Well being* nya.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Sugiyono (2012) mengatakan, metode penelitian sangat menentukan suatu penelitian karena menyangkut cara yang benar dalam pengumpulan data, analisa data dan pengambilan keputusan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan tipe kuantitatif untuk mengetahui hubungan harga diri dan optimisme dengan *Subjective Well Being* pada Aparatur Sipil Negara dan adanya upaya untuk menentukan variable beserta alat ukurnya, serta merumuskan hipotesis dan secara logis menjelaskan hasil penelitian. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka – angka.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel yang terdapat dalam sebuah penelitian berfungsi untuk menentukan alat pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Masalah variabel yang harus dipecahkan harus diidentifikasi, dipilih dan dirumuskan dengan tepat untuk menguji hipotesis penelitian.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel Terikat (Y) : *Subjective Well being*
- b. Variabel Bebas (X), terdiri dari :
 1. Harga Diri (X1)
 2. Optimisme (X2)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Suatu definisi operasional merupakan semacam buku pegangan yang berisi petunjuk bagi peneliti. Definisi ini memberikan batasan atau suatu variabel tersebut. Pada penelitian ini peneliti mengoperasionalkan *Subjective well being*, Harga diri dan Optimisme sebagai variabel alat ukur.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

a. *Subjective Well being* (Y)

Subjective well being adalah cara seseorang memandang dan menilai kehidupannya, penilaian ini termasuk emosi positif, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif dan kepuasan hidup yang tinggi.

Pengertian lain tentang *Subjective well being* merupakan konsep yang luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Individu dikatakan memiliki *Subjective well being* yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Istilah *subjective well being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif individu tentang hidupnya.

Subjective well being merupakan persepsi individu terhadap pengalaman hidupnya dan merepresentasikannya dalam Kesejahteraan subjective, terdiri dari dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. komponen kognitif merupakan respon atas persepsi pikiran individu akan perasaan puas dalam kehidupan yang disebabkan oleh perasaan subjektif individu tersebut.

Pengertian lainnya bahwa komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Jadi evaluasi nya

terhadap kepuasan hidup ada evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (life satisfaction), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kedua evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu yang artinya penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Komponen diatas tersebut, tidak sepenuhnya terpisah, Karena evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

Untuk Komponen afektif adalah pengalaman emosi atau perasaan yang dirasakan oleh individu. Afek yang dirasakan individu dapat berupa afek positif dan afek negatif. Afek positif merupakan perasaan-perasaan menyenangkan seperti bahagia, senang, gembira, puas sedangkan afek negatif adalah kebalikannya yaitu perasaan yang muncul berupa perasaan negatif seperti sedih, kecewa, marah.

Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup.

b. Harga diri (X1)

Harga diri adalah evaluasi subjektif yang dibuat individu terhadap dirinya baik secara positif atau negatif dan berasal dari kemampuan, makna, keberhasilan, dan nilai dari diri yang diperoleh serta dapat diekspresikan melalui laporan verbal dan tindakan ekspresif lainnya.

Pengertian lain dari harga diri adalah penilaian dan penghakiman terhadap diri sendiri, bagaimana individu melihat dan menilai serta menghakimi dirinya secara keseluruhan. Berdasarkan definisi operasional maka penulis menyusun aspek-aspek harga diri untuk mempermudah penyusunan aitem dan aspek yang akan diukur yaitu : Power (kekuatan) yang biasanya menunjukkan sikap asertif, Kemudian significance (keberartian) menunjukkan adanya kepedulian dan afeksi yang diterima oleh individu dari orang lain, Kemudian ada aspek virtue (kebajikan) menunjukkan adanya ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan.

c. Optimisme (X2)

Optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan. Individu yang optimisme menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah. Pengertian lainnya adalah optimisme adalah pandangan individu secara umum terhadap suatu kejadian sehingga individu mampu mengetahui penyebab dari kejadian itu. Sedangkan Individu yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri.

Optimisme menunjukkan arah dan tujuan hidup yang positif, menyambut datangnya pagi dengan suka cita, membangkitkan kembali rasa percaya diri ke arah yang lebih realistik dan menghilangkan rasa takut yang selalu menyertai individu dalam menjalani kehidupan, memecahkan masalah dan penerimaan terhadap perubahan baik dalam menghadapi kesuksesan maupun kesulitan hidup.

Hal ini dapat diketahui oleh peneliti dengan menggunakan skala optimisme sebagai alat ukur dengan aspek-aspek yang meliputi Permanence (ketetapan suatu peristiwa), Pervasiveness (keluasan suatu peristiwa) dan personalization

(sumber suatu peristiwa). Individu yang optimis memandang penyebab dari suatu peristiwa baik yang terjadi, Sehingga semakin tinggi skor yang diperoleh, maka individu tersebut mempunyai optimisme yang baik. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka individu tersebut mempunyai optimisme yang kurang baik.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda - benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabuptaen Tapanuli Tengah yang berjumlah 86 Orang, ASN Perempuan 60 orang dan ASN laki-laki 26 orang.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2012), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul - betul representative (mewakili).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *total sampling* atau *sampling jenuh*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian ini akan digunakan pada

Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah dengan jumlah 86 orang Aparatur Sipil Negara.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala atau angket.

Metode skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh sampel penelitian dan berdasarkan atas jawaban sampel, peneliti mengambil kesimpulan mengenai sampel yang diteliti. Dalam penelitian ini metode skala digunakan ada 3 skala untuk variabel bebas (X1 dan X2) yaitu harga diri dan optimism dengan variabel tergantung (Y) yaitu *Subjective well being*.

Dipilihnya metode skala ini berdasarkan atas anggapan:

1. Bahwa sampel adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh sampel kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi sampel tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert yang dimodifikasi. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan tidak mengikutsertakan pilihan jawaban N (Netral) dengan alasan untuk menghindari kecenderungan sampel memilih pada satu jawaban alternatif N (netral) yang berarti tidak dapat menentukan pilihan jawaban.

Sedangkan bentuk pernyataannya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu pernyataan yang *favorable* dan pernyataan yang *unfavorable*.

Sistem penilaian keempat kategori tersebut, memiliki empat alternatif jawaban yang *favorable*, yaitu: sangat setuju (SS) nilai 4, setuju (S) nilai 3, tidak setuju (TS) nilai 2, sangat tidak setuju (STS) nilai 1. Kemudian untuk pernyataan *unfavourable*, yaitu: sangat setuju (SS) nilai 1, setuju (S) nilai 2, tidak setuju (TS) nilai 3, sangat tidak setuju (STS) nilai 4.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1. Skor Alternatif Jawaban Pernyataan *Favourable* dan *Unfavourable*

Alternatif Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Alternatif Jawaban	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Tidak Setuju (TS)	4

a). Skala *Subjective Well being*

Angket ini berisi aitem yang bertujuan untuk mengukur *Subjective Well being* Aparatur Sipil Negara. Angket terdiri dari aitem yang merupakan penjabaran dari Komponen-komponen *Subjective Well being* (Y), Menurut Diener, (dalam Eid & Larsen, 2008) :Komponen Kognitif dan Komponen Aktif

Respon jawaban dalam angket penelitian menggunakan empat pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Untuk aitem yang *favorable* , pilihan SS akan mendapatkan skor empat, pilhan S akan mendapatkan skor tiga, pilhan TS akan mendapatkan skor dua, dan pilihan STS akan

mendapatkan skor satu. Sedangkan untuk aitem yang unfavorable pilhan SS akan mendapatkan skor satu, pilihan S mendapatkan skor dua, pilihan TS akan mendapatkan skor tiga, dan pilihan STS akan mendapatkan skor empat. Skor berkisar dari 4 sampai 1, skor yang tinggi menunjukkan *Subjective Well Being* yang tinggi.

Adapun blue print skala dari variabel *Subjective Well Being* dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Penyebaran Butir-butir pernyataan Skala *Subjective Well Being*

Komponen-komponen <i>Subjective Well being</i> (Y), Menurut Diener, (dalam Eid & Larsen, 2008) :	Nomor Aitem		JLH
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Komponen Afektif	1,3,5, 7, 9 11, 13	2, 4, 6, 8, 10 12, 14	14
Komponen Kognitif	15, 17, 19,21,23,25,27,29	16, 18, 20, 22,24,26,28,30	16
Total	15	15	30

b). Skala Harga Diri

Angket ini berisi aitem yang bertujuan untuk mengukur Harga Diri Aparatur Sipil Negara. Angket terdiri dari aitem yang merupakan penjabaran dari Aspek-aspek harga diri (X1), Menurut Coopersmith (Mruk, 2006) : Kekuatan (power), Keberartian (significance), kebajikan (virtue), Kemampuan (competence)

Respon jawaban dalam angket penelitian menggunakan empat pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Untuk aitem yang favorable , pilihan SS akan mendapatkan skor empat, pilhan S akan mendapatkan skor tiga, pilhan TS akan mendapatkan skor dua, dan pilihan STS akan

mendapatkan skor satu. Sedangkan untuk aitem yang unfavorable pilhan SS akan mendapatkan skor satu, pilihan S mendapatkan skor dua, pilihan TS akan mendapatkan skor tiga, dan pilihan STS akan mendapatkan skor empat. Skor berkisar dari 4 sampai 1, skor yang tinggi menunjukkan Harga diri yang tinggi.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Penyebaran Butir-butir pernyataan Skala Harga Diri

Aspek – aspek menurut Coopersmith (Mruk, 2006):	Nomor Aitem		JLH
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kekuatan (power)	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6, 8, 10	10
Keberartian (significance)	11, 13, 15, 17	12, 14, 16, 18	8
Kebajikan (virtue)	19, 21, 23, 25, 27, 29	20, 22, 24, 26, 28, 30	12
Kemampuan (competence)	31, 33, 35, 37, 39	32, 34, 36, 38, 40	10
Total	20	20	40

C). Skala Optimisme

Angket ini berisi aitem yang bertujuan untuk mengukur Optimisme Aparatur Sipil Negara. Angket terdiri dari aitem yang merupakan penjabaran Aspek-aspek Optimisme (X2), menurut Seligman (2006) : Permanence (ketetapan suatu peristiwa), Pervasiveness (Keluasan suatu peristiwa), Personalization (Sumber suatu peristiwa).

Respon jawaban dalam angket penelitian menggunakan empat pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Untuk aitem yang favorable, pilihan SS akan mendapatkan skor empat, pilhan S akan

mendapatkan skor tiga, pilhan TS akan mendapatkan skor dua, dan pilihan STS akan mendapatkan skor satu. Sedangkan untuk aitem yang unfavorable pilhan SS akan mendapatkan skor satu, pilihan S mendapatkan skor dua, pilihan TS akan mendapatkan skor tiga, dan pilihan STS akan mendapatkan skor empat. Skor berkisar dari 4 sampai 1, skor yang tinggi menunjukkan optimisme yang tinggi.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Penyebaran Butir-butir pernyataan Skala Optimisme

Aspek-aspek optimisme, menurut Seligman (2006)	Nomor Aitem		JLH
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Permanence (Ketetapan suatu peristiwa)	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8	8
Pervasiveness (Keluasan suatu peristiwa)	9, 11, 13, 15	10, 12, 14, 16	8
Personalization (Sumber suatu peristiwa)	17, 19, 21, 23, 25, 27, 29	18, 20, 22, 24, 26, 28, 30	14
Total	15	15	30

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas Alat Ukur

Menurut Hadi (2000) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang

tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2007), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
 X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
 Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 X^2 : Jumlah kuadrat skor X
 Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990).

Formula yang dipakai untuk mengoreksi kelebihan bobot ini dipakai Formula *Part Whole* (dalam Hadi, 1987) adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi
 r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi
 SD_x : Standart deviasi skor item
 SD_y : Standart deviasi skor total

Dalam menentukan valid atau tidaknya suatu aitem, (Wibowo, 2012) menyatakan jika suatu aitem memiliki nilai pencapaian koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap memiliki daya pembeda yang cukup memuaskan atau dianggap Valid.

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah.

Analisis reliabilitas kedua alat ukur digunakan metode *Cronbach's Alpha*, metode ini sangat populer dan *commonly* digunakan pada skala uji yang berbentuk Likert. Uji ini dengan menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila "r alpha" positif atau $r \text{ alpha} > r \text{ tabel}$. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05, program SPSS secara *default* menggunakan nilai ini (Wibowo, 2012).

Sekarang (dalam Wibowo, 2012) menyatakan untuk melihat suatu data dikatakan reliabel dapat dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap memiliki reliabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dianggap dapat diterima atau cukup baik, dan nilai diatas 0,8 dianggap baik.

Untuk mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dapat digunakan suatu rumus berikut (Wibowo, 2012).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = jumlah butir pernyataan
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian pada butir
 σ_1^2 = varian total

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu Hubungan antara Harga diri dan Optimisme dengan *Subjective well being* menggunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

1. Analisis Regresi Berganda

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : *Subjective well being*
 X_1 : Harga Diri
 X_2 : Optimisme

- bo : besarnya nilai Y jika X_1 dan $X_2 = 0$
 b1 : besarnya pengaruh X_1 terhadap Y dengan asumsi X_2 tetap
 b2 : besarnya pengaruh X_2 terhadap Y dengan asumsi X_1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikansi secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Uji hipotesis menggunakan program SPSS 20.0 for windows dengan menggunakan Penggunaan Analisis Regresi Berganda, yang akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Selanjutnya untuk menguji hipotesis yaitu membuktikan adanya hubungan antara Harga diri dan Optimisme dengan *Subjective Well Being* pada Aparatur Sipil Negara, Analisis regresi ganda digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel tergantung yaitu *Subjective Well Being* pada Aparatur Sipil Negara dengan dua variabel-variabel bebas

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y : *Subjective Well Being*

X₁ : Harga Diri

X₂ : Optimisme

b₀ : Besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian terhadap hubungan harga diri dan optimisme dengan *Subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan Harga diri dengan *Subjective well being* yang tinggi pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah, terlihat dari nilai $R = 0,895$ dengan nilai sumbangan kontribusi sebesar 80.2%.
2. Ada hubungan Optimisme dengan *Subjective well being* yang tinggi pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah, terlihat dari nilai $R = 0,950$ dengan nilai sumbangan kontribusi sebesar 90.3%.
3. Ada hubungan Harga diri dan Optimisme dengan *Subjective well being* yang tinggi pada Aparatur Sipil Negara pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah, , terlihat dari nilai $R = 0,965$ dengan nilai sumbangan kontribusi sebesar 93.1%.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, peneliti memberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran kepada Subjek Penelitian

Kiranya Aparatur Sipil Negara memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran yang tinggi untuk keberhasilan Instansi tempat bekerja yang akan saling memberikan keuntungan bersama dari hasil kinerja yang maksimal antara belah pihak yaitu bagi Instansi maupun bagi diri ASN masing – masing.

2. Saran kepada Instansi

Disarankan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah, untuk dapat melaksanakan program pelatihan yang berkualitas kepada ASN dan mempertahankan hal tersebut dan berusaha membantu ASN dalam meningkatkan *Subjective well being*, sehingga dengan tetap maksimalnya target yang ada pada DPPPA, maka tujuan organisasi dan ASN akan sama-sama terpenuhi.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Dapat mengulas dan menemukan sebuah permasalahan yang tepat dan menemukan objek, juga tempat penelitian yang tepat pula, agar penelitian akan semakin baik dan mudah juga menarik untuk dikaji khususnya dalam keterbatasan penelitian yang ada. Begitu juga diharapkan adanya tambahan variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi banyak hal dalam penelitian ini seperti kontrol diri, relasi sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2009). Subjective Well-Being of Aceh Adolescents after Tsunami: The meaning of Disaster and Adolescent Happiness. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Anima. Indonesian Psychological Journal*. 2009, vol. 25, No. 1, 11-29
- Ariati, J. (2010). Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang: Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 8, No. 2, Januari 2017.
- Argyle, M. (2008). *Sosial encounters: Contributions to social interaction*. Aldine Transaction
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. (2000). *Social Psychology*. (9th Edition).Massachusetts: A Pearson Education Company
- Branden, N. (2001). *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Alih Bahasa oleh Hermer. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Brown KW, Ryan RM. 2003;84. The benefits of being present: Mindfulness and itsrole in psychological well-being.*Journal of Personality and Social Psychology*.:822–848
- Cast, A., & Burke, P. (2002, March).A theory of self esteem. Article in *Social Forces*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/236761671_A_Theory_of_Self-Esteem.
- Chusniyah, Tutut, & Pitaloka, Ardiningtias. (2012). Analisis wacana pada media Internet terhadap optimisme dan harapan tentang masa depan Indonesia. *Jurnal Sains Psikologi*, 2, 67-81.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: Freeman.
- Compton, W.C. (2005). Toward a tripartite factor structure of mental health: Subjective well-being, personal growth, and religiosity. *The Journal of Psychology* 135 (5), 486 – 500.
- Diener, Ed, (2000). *Subjective Well-Being, the science of Happiness and a proposal for a national index*. New York: American Psychologist Association. Vol.55, No.1, 34-43. Diakses Januari 2017d ari <http://internal.psychology.illinois.edu/~broberts/Diener%202000.pdf>

- Diener, Ed.; Lucas R.E.; Oishi, S. (2002), *Handbook of Positive Psychology (Chapter5)*. New York: Oxford University Press.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: a general overview. *South African Journal Of Psychology*, 39 (4). 391-406.
- Diener, E.; Suh, E. M.; Lucas, R. E.; And Smith, H. L. (1999) “Subjective Well-being: Three Decades of Progress.” *Psychological Bulletin* 125, no. 2(1999): 276–302.
- Diener, E., Lucas, Richard. E., & Oishi, S. (2005). Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. dalam C.R. Snyder & S.J. Lopez (eds.), *Handbook of Positive Psychology* (hal. 63-73). New York: Oxford University Press.
- Diener, E; Oishi, S; Lucas, R.E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being; emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annu. Rev. Psychol.* 2003. 54: 403-25.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2008). Subjective well being (happiness). California: Continuing Psychology Education Inc.
- Eid, M. & Larsen R.J. 2008. The Science of Subjective Well-Being. London: The Guilford Press
- Ghufron, M Nur & Risnawati, R. (2011). Teori Teori Psikologi. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Hadi, S. (2000). *Statistik, Jilid 2*. Yogyakarta: Andi
- Jayawickreme, E., Forgeard, M. J.C., & Seligman, M. E. P. (2012). The engine of well-being. *Journal of American psychological association*, 16 (4), 327-342. doi: 10.1037/a0027990.
- Linley, P.A & Joseph S. 2004. Positive Psychology in Practice. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc
- Lopez, S. J., Snyder, C. R. *Positive Psychology Assesment: a handbook of models and measure (1th Ed)*, *The Measurement and Utility of adult Subjective well-being*, 2003, APA.
- Lopez, S. J & Synder, C.R. 2007. Positive Psychological Assessment A Handbook of Model and Measures: The Measurement and Utility of Adult Subjective Well-Being. Washington, DC, US: American Psychological Assosiation
- Maltby, J., Day, L., & Macaskill, A. (2007). *Personality, individual, differences and intelligence*. England: Pearson Education Limited.

- McWhirter, J. J., McWhirter, B. T., McWhirter, E. H., & McWhirter, R. J. (2007). *At-risk youth: a comprehensive response for counselors, teachers, psychologists, and human services professionals*. USA: Brooks/Cole.
- Mruk, C.J. (2006). *Self-Esteem and Positive Psychology. Research, Theory, and Practice*. Fourth Edition. New York: Springer Publishing Company
- Ningsih Agustin, Didin. 2013. Subjective Well-being ditinjau dari factor demografi (status pernikahan, jenis kelamin, pendapatan). *Jurnal Online Psikologi* Vol.1, No 2
- Ningsih, D.A. (2013). Subjective Well-Being Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan). *Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 02, Thn. 2013. Diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id>. Pada tanggal 10 Januari 2017
- Nurhidayah, S & Rini A. (2012). Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dukungan Sosial Dan Spiritualitas. *Jurnal Soul*, Vol. 5, No.2, Januari 2017.
- Putri, T, M; Sutarmanto, H. (2009). Kesejahteraan Subjektif waria pekerja seks komersial (PSK). *Psikodinamika*, Vol II, No.2. Universitas Gadjah mada.
- Ryff. C. & Keyes. C. 2005. The Ryff Scales of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 69. No. 4
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schimmack, U., & Diener, E. (2003). Predictive Validity of Explicit and Implicit Self Esteem for Subjective Well Being. *Journal of Research in Personality*, 100-106.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 1 edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Seligman, Martin E.P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books
- Sudirman. (2015). Harga Diri Mahasiswa S1 dan S2 Universitas Muhammadiyah Malang. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.

Usman, Husaini & Purnomo (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Utami, M.S. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif mahasiswa. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*. Volume 36, No.2 Desember 2009; 144-163.

Undang-undang :

1. UU No. 43 Tahun 1999
2. Undang-undang No. 5 tahun 1999 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang *pokok-pokok kepegawaian*
3. Undang - undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Undang - undang Nomor 8 Tahun 1974 *tentang pokok-pokok kepegawaian*.
4. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Aparatur Sipil Negara
5. Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM)
6. Undang-undang dasar 1945
7. Peraturan Bupati Nomor 10 Tahun 2016 tentang pembentukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah
8. Peraturan Bupati Tapanuli Tengah Nomor 23 tahun 2016 tentang susunan Nomenklatur Satuan Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah (Berita Daerah Tahun 2016 Nomor 23)

Sumber- Sumber / web site :

1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/13333>
2. <https://lib.unnes.ac.id/17250/1/1511409072.pdf>
3. <http://digilib.unila.ac.id/21333/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMB%20AHASAN.pdf>
4. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/3167/2/BAB%20II.pdf>
5. <http://etheses.uin-malang.ac.id/594/6/10410104%20Bab%202.pdf>
6. <https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/5979/08%20naskah%20publikasi.pdf?sequence=12&isAl>
7. <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/144-467-2-PB.pdf>
8. <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/6603-13136-1-SM.pdf>
9. <https://core.ac.uk/reader/23482>



LAMPIRAN A

(SKALA VARIABEL PENELITIAN)

INSTRUMEN TEST MAHASISWA PASCA SARJANA PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORAGANISASI UNIVERSITAS MEDAN AREA



Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, maka saya memohon kesediaan Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk mengisi Skala ini. Penelitian ini bertujuan untuk keperluan ilmiah dan tidak akan merugikan saudara. Jawaban yang diberikan saya jamin kerahasiaannya. Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Data Diri

Nama (Inisial) :

Usia :

Jenis kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Skala ini terdiri dari dua bagian yaitu Harga diri dan Optimisme. Bacalah masing-masing pernyataan dengan teliti dan jawablah dengan sejujur-jujurnya tanpa dipengaruhi oleh siapapun
2. Skala ini bukan suatu tes, sehingga tidak ada jawaban yang BENAR atau SALAH
3. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama. Kemudian berikan jawaban anda pada setiap pernyataan dengan member tanda (√) pada salah satu pilihan yang tersedia. Adapun

Pilihan jawaban yang tersedia yaitu :

- S : Apabila pernyataan **SETUJU** dengan diri anda
- SS : Apabila pernyataannya **SANGAT SETUJU** dengan diri anda
- TS : Apabila pernyataan **TIDAK SETUJU** dengan diri Anda
- STS : Apabila pernyataan **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan diri anda

Contoh Pengisian :

No. Pernyataan Alternatif Jawaban

1. Saya bersemangat dalam bekerja

S	SS	TS	STS
√			

Jika anda ingin menggantikan jawaban, maka coretlah pada jawaban yang salah (≠) dan berikan tanda (√) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda.

Contoh penggantian jawaban :

No. Pernyataan Alternatif

Jawaban

1. Saya bersemangat dalam bekerja

SS	S	TS	ST
≠		√	S

SELAMAT BEKERJA😊

SKALA I (HARGA DIRI)

NO	URAIAN PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya semangat mengerjakan pekerjaan instansi setiap harinya	SS	S	TS	STS
2.	Saya mudah lelah mengerjakan pekerjaan instansi setiap harinya	SS	S	TS	STS
3.	Saya mampu bekerja dengan efektif dan efisien	SS	S	TS	STS
4.	Saya kurang memahami pekerjaan yang diberikan atasan pada saya	SS	S	TS	STS
5.	Sejauh ini saya merasa kesehatan saya baik dalam menjalankan pekerjaan instansi	SS	S	TS	STS
6.	Saya khawatir salah dalam menyelesaikan pekerjaan lembur yang diberikan atasan pada saya	SS	S	TS	STS
7.	Saya mampu menyelesaikan pekerjaan instansi sebelum jam pulang kerja	SS	S	TS	STS
8.	Saya lelah dengan banyak nya tuntutan kerja yang diberikan atasan pada saya	SS	S	TS	STS
9.	Sebagai ASN, saya akan mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai tujuan tempat kerja saya	SS	S	TS	STS
10.	Saya merasa tertekan ketika atasan menyuruh saya untuk menjelaskan hasil laporan kerja	SS	S	TS	STS
11.	Saya memiliki hubungan kerja yang baik dengan atasan dan atasan saya di instansi	SS	S	TS	STS
12.	Saya merasa minder dengan rekan kerja saya yang duluan mendahului selesainya pekerjaan	SS	S	TS	STS
13.	Saya bangga dengan dukungan kerja yang diberikan atasan pada saya	SS	S	TS	STS

14.	Saya merasa khawatir akan hasil pekerjaan yang telah saya selesaikan tidak memuaskan bagi atasan	SS	S	TS	STS
15.	Apabila saya berhalangan hadir, rekan kerja saya akan memberikan informasi tentang pekerjaan saya yang tertinggal	SS	S	TS	STS
16.	Saya dan rekan kerja saya, kurang kompak dalam menjalankan setiap pekerjaan yang diberikan pada kami setiap harinya	SS	S	TS	STS
17.	Saya merasa bersyukur dan tentram memiliki atasan dan rekan kerja yang mau menyempatkan waktunya menjenguk saya pada saat sedang sakit.	SS	S	TS	STS
18.	Saya merasa kecewa dengan atasan dan rekan kerja yang kurang simpati pada saya	SS	S	TS	STS
19.	Saya merasa dihargai oleh atasan dan rekan kerja atas prestasi kerja yang telah saya capai	SS	S	TS	STS
20.	Saya takut hasil kinerja saya tidak sesuai dengan harapan saya	SS	S	TS	STS
21.	Saya merasa bisa mengikuti maksud dan tujuan serta kebijakan yang berlaku di Instansi ini	SS	S	TS	STS
22.	Saya merasa tertekan akan adanya peraturan yang berlaku di Instansi saya bekerja	SS	S	TS	STS
23.	Saya merasa lega ketika menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu	SS	S	TS	STS
24.	Saya mulai merasa lemas ketika jam kerja di instansi berlangsung	SS	S	TS	STS
25.	Saya merasa instansi ini sudah lengkap dan jelas dalam memberikan informasi atau peraturan yang berlaku kepada ASN di instansi ini	SS	S	TS	STS

26.	Saya mudah tersinggung ketika ditegur oleh atasan langsung karena terlambat datang kerja	SS	S	TS	STS
27.	Saya bertanggung jawab dengan pekerjaan yang telah diberikan atasan pada saya	SS	S	TS	STS
28.	Saya suka menunda menyelesaikan pekerjaan yang diberikan atasan pada saya	SS	S	TS	STS
29.	Saat saya berhalangan hadir kerja karena sakit, saya meminta ijin langsung kepada atasan untuk di ijin	SS	S	TS	STS
30.	Saya sungkan untuk meminta ijin pada atasan saat berhalangan untuk hadir bekerja	SS	S	TS	STS
31.	Saya senang saat sibuk bekerja	SS	S	TS	STS
32.	Saya mudah panik dengan pekerjaan yang baru di Instansi ini	SS	S	TS	STS
33.	Saya mampu melakukan peningkatan dalam mencapai target kerja	SS	S	TS	STS
34.	Saya tidak pernah berkesempatan dalam promosi jabatan atas kebijakan pekerjaan yang telah saya lakukan ditempat instansi saya bekerja	SS	S	TS	STS
35.	Kemungkinan bagi saya untuk mendapatkan kenaikan pangkat cukup besar, bila saya bekerja dengan baik	SS	S	TS	STS
36.	Promosi jabatan ditempat saya bekerja, dilakukan secara subjektif	SS	S	TS	STS
37.	Bidang pekerjaan yang saya kerjakan sesuai dengan bidangnya saya	SS	S	TS	STS
38.	Bidang pekerjaan yang saya kerjakan tidak sesuai dengan kemampuan yang saya miliki	SS	S	TS	STS
39.	Saya merasa bergairah dalam bekerja, karena memberikan kesempatan untuk maju.	SS	S	TS	STS

40.	Saya stress kerja dalam menyelesaikan pekerjaan yang baru	SS	S	TS	STS
-----	---	----	---	----	-----

SKALA II (OPTIMISME)

NO	URAIAN PERNYATAAN	JAWABAN			
1.	Saya bangga ada perubahan dengan hasil pekerjaan saya sekarang dari yang sebelumnya	SS	S	TS	STS
2.	Saya menunda-nunda pekerjaan baru yang diberikan atasan langsung	SS	S	TS	STS
3.	Hasil kinerja saya di instansi mendapatkan hasil yang memuaskan dari yang sebelumnya	SS	S	TS	STS
4.	Tugas dan layanan yang akan saya lakukan tidak didukung oleh atasan saya	SS	S	TS	STS
5.	Saya lebih teliti bekerja sehingga atasan tidak <i>complain</i>	SS	S	TS	STS
6.	Saya tidak peduli dengan hasil kinerja saya kedepannya	SS	S	TS	STS
7.	Saya lebih bertanggung jawab untuk memeriksa kembali terlebih dahulu pekerjaan yang akan di kumpulkan pada atasan saya supaya tidak ada kesalahan yang besar	SS	S	TS	STS
8.	Saya mengabaikan target kerja yang akan di capai oleh instansi ini	SS	S	TS	STS
9.	Saya mendapatkan pekerjaan yang layak karena dapat diandalkan	SS	S	TS	STS
10.	Saya memperbaiki kesalahan kerja ketika ditegur oleh atasan	SS	S	TS	STS
11.	Saya merasa bangga pada kemampuan yang saya miliki dalam penyelesaian masalah pekerjaan	SS	S	TS	STS

12.	Saya merasa sial dengan tidak bisanya mencapai target pekerjaan di instansi	SS	S	TS	STS
13.	Saya bekerja keras untuk tetap menyelesaikan pekerjaan yang banyak	SS	S	TS	STS
14.	Saya mudah lelah dalam mengoreksi ulang pekerjaan yang akan dilaporkan	SS	S	TS	STS
15.	Saya sanggup menyelesaikan pekerjaan dengan batas waktu yang telah ditentukan	SS	S	TS	STS
16.	Saya langsung menunda pekerjaan ketika tidak di dukung oleh atasan langsung	SS	S	TS	STS
17.	Saya yakin dan percaya akan kemampuan yang saya miliki dalam menyelesaikan pekerjaan	SS	S	TS	STS
18.	Saya kurang percaya diri dalam mempertahankan hasil laporan kerja yang telah saya kerjakan	SS	S	TS	STS
19.	Saya mampu melakukan aktifitas didalam dan diluar kantor tanpa merasa terganggu dengan kondisi fisik yang lemah	SS	S	TS	STS
20.	Saya mudah lelah saat bekerja	SS	S	TS	STS
21.	Saya tidak suka menunda pekerjaan	SS	S	TS	STS
22.	Saya terbiasa dalam mengharapkan bantuan dari rekan kerja untuk menyelesaikan sebagian pekerjaan saya	SS	S	TS	STS
23.	Saya merasa bergairah dengan pekerjaan yang tertantang	SS	S	TS	STS
24.	Saya kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan secara individu	SS	S	TS	STS
25.	Saya mencoba untung tetap tenang walau sedang merasa kesulitan berfikir dalam bekerja	SS	S	TS	STS
26.	Saya merasa terganggu dengan adanya rapat dadakan yang dilakukan oleh atasan	SS	S	TS	STS

27.	Saya menikmati pekerjaan setiap harinya karena disiplin ilmu saya	SS	S	TS	STS
28.	Saya dan rekan kerja kurang kompak dalam menjalankan setiap pekerjaan yang diberikan pada kami setiap harinya	SS	S	TS	STS
29.	Saya mendapat kesempatan yang betul-betul berhak untuk saya promosikan	SS	S	TS	STS
30.	Saya kurang nyaman bekerja di Instansi ini	SS	S	TS	STS

SKALA III (*Subjective Well Being*)

NO	URAIAN PERNYATAAN	JAWABAN			
1.	Saya nyaman bekerja di Instansi ini	SS	S	TS	STS
2.	Saya merasa terganggu bekerja diruangan kerja saya yang sekarang	SS	S	TS	STS
3.	Saya senang bekerja di Instansi ini, karena diluar gaji saya menerima gaji ke-13	SS	S	TS	STS
4.	Saya merasa gugup saat dipanggil oleh atasan untuk mempertanyakan hasil kerja dengan kelompok/team	SS	S	TS	STS
5.	Saya merasa rekan kerja saya seperti keluarga sendiri	SS	S	TS	STS
6.	Apabila saya berhalangan hadir, rekan kerja saya tidak memberikan informasi tentang pekerjaan saya yang tertinggal	SS	S	TS	STS
7.	Saya senang dengan adanya diberikan Tunjangan Hari Raya (THR) di tempat saya bekerja	SS	S	TS	STS

8.	Saya kurang percaya diri dalam penggunaan komputer maupun internet di Instansi tempat saya bekerja	SS	S	TS	STS
9.	Saya menikmati pekerjaan setiap harinya karena disiplin ilmu saya	SS	S	TS	STS
10.	Saya dan rekan kerja saya kurang kompak dalam menjalankan setiap pekerjaan yang diberikan pada kami setiap harinya	SS	S	TS	STS
11.	Saya aktif setiap diadakannya rapat dadakan di Instansi ini	SS	S	TS	STS
12.	Saya gugup ketika diberi tugas dadakan oleh atasan langsung	SS	S	TS	STS
13.	Meskipun keadaan ekonomi saya tidak terlalu baik, saya merasa puas dengan kesejahteraan hidup saya.	SS	S	TS	STS
14.	Saya malas bekerja jika atasan saya tidak memberikan bimbingan pada saya	SS	S	TS	STS
15.	Peraturan yang ada ditempat saya bekerja diberlakukan secara adil	SS	S	TS	STS
16.	Peraturan yang ada ditempat saya bekerja tidak konsisten	SS	S	TS	STS
17.	Saya merasa rezeki di Instansi ini berkat dari Tuhan pada saya	SS	S	TS	STS
18.	Saya merasa kurang puas dengan tidak dapat berkembangnya karir saya di Instansi ini	SS	S	TS	STS
19.	Saya tetap tegar dalam bekerja	SS	S	TS	STS
20.	Saya mudah tersinggung ketika ditegur dalam kesalahan bekerja	SS	S	TS	STS
21.	Pekerjaan terasa ringan , jika saya dengan rekan saya kompak dalam bekerja	SS	S	TS	STS

22.	Saya dengan rekan kerja saya kurang berkomunikasi dalam bekerja team di Instansi ini	SS	S	TS	STS
23.	Bekerja di Instansi ini, saya merasa kemampuan saya semakin berkembang	SS	S	TS	STS
24.	Saya malas memperbaiki pekerjaan saya yang salah	SS	S	TS	STS
25.	Keyakinan saya dalam menyelesaikan pekerjaan setimpal dengan bayaran yang diberi dari instansi pada saya	SS	S	TS	STS
26.	Saya marah dengan pekerjaan berat dan insentif tidak setimpal diberikan pada saya	SS	S	TS	STS
27.	Bagi saya menjalankan pekerjaan yang baru adalah suatu tantangan	SS	S	TS	STS
28.	Saya takut pekerjaan yang diberikan pada saya tidak terselesaikan dengan waktu penyelesaiannya sudah ditentukan	SS	S	TS	STS
29.	Bagi saya dengan dikirimnya saya di Instansi ini ke pelatihan – pelatihan yang ada , merupakan kesempatan besar untuk saya dalam promosi jabatan	SS	S	TS	STS
30.	Saya kurang menikmati setiap pekerjaan yang saya lakukan, karena jarang memperoleh uang perjalanan dinas	SS	S	TS	STS

TERIMA KASIH ☺



DATA PENELITIAN HARGA DIRI (X1)																																										
RESPONDEN	AITEM																																									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	TOTAL	
1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	134	
2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	133	
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	132
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	133	
5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	125
6	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	125	
7	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	141	
8	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	133	
9	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	132	
10	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	128	
11	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	124		
12	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	148
13	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	129	
14	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	142	
15	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	129	
16	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	153	
17	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	130	
18	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	142	
19	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	134	
20	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	131
21	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	136	
22	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	134	
23	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	136
24	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	140
25	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	133
26	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	139
27	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	132	
28	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	137
29	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	122	
30	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	133	
31	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	127	
32	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	132	
33	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	125	
34	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	126	
35	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	129	
36	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	117	
37	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	128	
38	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	129	
39	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	133	
40	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	130	
41	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	132		
42	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	131	
43	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4</																												

Access From (repository.uma.ac.id)27/12/21

DATA PENELITIAN OPTIMISME (X2)																																	
RESPONDEN	AITEM																																TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30			
1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	101	
2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	99	
3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	100	
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	99	
5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	93	
6	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	96	
7	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	106	
8	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	98	
9	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	100	
10	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	94	
11	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	93	
12	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	112	
13	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	98	
14	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104	
15	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	95	
16	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	115	
17	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	
18	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	106	
19	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	105	
20	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	100	
21	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	101	
22	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	100	
23	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	101	
24	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	106	
25	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	98	
26	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	105	
27	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	100	
28	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	104	
29	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	89	
30	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	101	
31	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	2	95	
32	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	99	
33	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	94	
34	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	97	
35	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	97	
36	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	86	
37	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	96	
38	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	97	
39	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	101	
40	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	97	
41	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	98	
42	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	97	
43	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	98	
44	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	103	
45	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	97	
46	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	98	
47	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	
48	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	103	
49	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	92	
50	4	3	2	3	2	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	101	

Access From (repository.uma.ac.id)27/12/21

DATA PENELITIAN SUBJECTIVE WELL BEING (Y)																																TOTAL	
RESPONDEN	AITEM																																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30			
1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	101	
2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	99	
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	100	
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	99		
5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	93	
6	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	96	
7	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	106	
8	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	98
9	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	100	
10	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	94	
11	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	92	
12	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	109	
13	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	95	
14	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104	
15	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	95	
16	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	112
17	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	
18	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	106	
19	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	103	
20	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	100	
21	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	101	
22	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	95	
23	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	99	
24	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	106	
25	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	98	
26	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	105
27	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	100	
28	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	104	
29	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	89
30	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	101	
31	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	95	
32	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	99	
33	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	96	
34	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	97	
35	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	97	
36	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	85	
37	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	95	
38	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	97	
39	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	101	
40	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	94	
41	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	98	
42	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	97	
43	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	98	
44	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	103	
45	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	97	
46	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	99	
47	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	96	
48	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	103	
49	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	92	
50	4	3	2	3	2	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	101	
51	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	97	
52	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	99	
53	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3		

61	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2	103
62	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	102
63	4	2	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	100
64	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98
65	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	103	
66	3	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	101
67	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	101
68	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	95
69	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	98
70	4	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	101
71	3	2	4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	92
72	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	101
73	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3			4	3	96
74	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	99
75	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	98
76	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	97
77	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	96
78	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	100
79	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	98
80	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	96
81	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	95
82	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	100
83	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	100
84	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	96
85	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	1	4	4	3	3	3	98
86	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	97
87	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	95
88	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	101
89	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	104
90	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	98
91	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	102
92	3	4	3	3	4	4	4	1	3	4	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	102
93	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	100
94	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	94
95	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	98
96	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	96
97	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	102
98	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	109
99	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	107
100	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	99
101	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	93
102	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	96
103	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	97
104	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	99
105	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	102
106	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	102
107	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	106
108	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	101
109	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	102
110	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	96
111	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	2	3	2	4	3	4	4	97
112	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	97
113	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	97
114	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	101
115	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	99	
116	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	102

LAMPIRAN C

(HASIL OLAH DATA)

UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS

Sebelum Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Harga Diri

Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,777	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
HD1	3,43	,504	30
HD2	3,40	,563	30
HD3	3,53	,571	30
HD4	3,50	,509	30
HD5	3,63	,490	30

HD6	3,43	,504	30
HD7	3,27	,521	30
HD8	3,13	,629	30
HD9	3,27	,521	30
HD10	3,30	,466	30
HD11	3,47	,571	30
HD12	3,17	,648	30
HD13	3,20	,610	30
HD14	3,37	,490	30
HD15	3,43	,504	30
HD16	3,27	,691	30
HD17	3,33	,547	30
HD18	3,40	,675	30
HD19	3,33	,479	30
HD20	3,37	,490	30
HD21	3,30	,466	30
HD22	3,40	,498	30
HD23	3,37	,556	30
HD24	3,37	,490	30
HD25	3,40	,621	30
HD26	3,27	,521	30
HD27	3,23	,430	30
HD28	3,37	,490	30
HD29	3,33	,479	30
HD30	3,37	,490	30
HD31	3,30	,466	30

HD32	3,50	,572	30
HD33	3,47	,507	30
HD34	3,33	,547	30
HD35	3,17	,531	30
HD36	3,37	,490	30
HD37	3,23	,504	30
HD38	3,37	,490	30
HD39	3,30	,466	30
HD40	3,33	,479	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
HD1	130,57	43,357	,422	,766
HD2	130,60	45,559	,071	,780
HD3	130,47	44,326	,331	,773
HD4	130,50	45,914	,035	,781
HD5	130,37	45,206	,347	,776
HD6	130,57	43,840	,348	,769
HD7	130,73	43,789	,342	,769
HD8	130,87	43,913	,353	,773
HD9	130,73	42,961	,466	,764
HD10	130,70	44,079	,342	,769
HD11	130,53	43,430	,353	,768
HD12	130,83	46,557	-,064	,788

HD13	130,80	44,786	,054	,777
HD14	130,63	44,792	,311	,774
HD15	130,57	44,254	,384	,771
HD16	130,73	42,892	,336	,768
HD17	130,67	43,885	,308	,770
HD18	130,60	42,317	,415	,764
HD19	130,67	43,954	,351	,769
HD20	130,63	45,344	,026	,777
HD21	130,70	44,631	,351	,773
HD22	130,60	43,214	,451	,765
HD23	130,63	43,413	,367	,768
HD24	130,63	42,585	,561	,761
HD25	130,60	43,834	,367	,772
HD26	130,73	44,961	,369	,776
HD27	130,77	45,151	,386	,775
HD28	130,63	43,964	,340	,769
HD29	130,67	45,195	,353	,776
HD30	130,63	46,447	-,041	,783
HD31	130,70	44,631	,351	,773
HD32	130,50	46,810	,092	,787
HD33	130,53	44,878	,388	,775
HD34	130,67	44,989	,354	,776
HD35	130,83	42,971	,454	,764
HD36	130,63	43,344	,438	,766
HD37	130,77	44,944	,380	,775
HD38	130,63	44,861	,300	,774

HD39	130,70	44,424	,385	,771
HD40	130,67	44,575	,351	,773

Sesudah Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Harga Diri

Case Processing Summary

	N	%
Valid	86	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	86	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,818	33

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
HD1	3,41	,494	86
HD3	3,29	,591	86
HD5	3,28	,546	86

HD6	3,24	,530	86
HD7	3,26	,513	86
HD8	3,24	,573	86
HD9	3,15	,584	86
HD10	3,29	,571	86
HD11	3,30	,615	86
HD14	3,29	,571	86
HD15	3,33	,541	86
HD16	3,36	,507	86
HD17	3,38	,577	86
HD18	3,33	,519	86
HD19	3,27	,583	86
HD21	3,23	,477	86
HD22	3,27	,518	86
HD23	3,40	,559	86
HD24	3,35	,589	86
HD25	3,23	,524	86
HD26	3,30	,555	86
HD27	3,26	,465	86
HD28	3,40	,538	86
HD29	3,30	,533	86
HD31	3,22	,518	86
HD33	3,38	,577	86
HD34	3,29	,528	86
HD35	3,35	,503	86
HD36	3,29	,482	86

HD37	3,28	,524	86
HD38	3,30	,510	86
HD39	3,31	,491	86
HD40	3,34	,500	86

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
HD1	105,51	11,900	,313	,815
HD3	105,63	11,460	,372	,814
HD5	105,64	12,092	,377	,814
HD6	105,67	11,328	,337	,818
HD7	105,66	11,473	,304	,817
HD8	105,67	12,316	,336	,810
HD9	105,77	11,357	,302	,816
HD10	105,63	11,460	,381	,812
HD11	105,62	12,169	,304	,814
HD14	105,63	11,436	,387	,810
HD15	105,59	11,821	,304	,824
HD16	105,56	11,779	,418	,818
HD17	105,53	11,193	,448	,823
HD18	105,59	11,962	,337	,821
HD19	105,65	10,983	,401	,819
HD21	105,69	11,065	,354	,820
HD22	105,65	12,253	,417	,813

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/12/21

HD23	105,52	11,476	,382	,812
HD24	105,57	10,766	,355	,820
HD25	105,69	10,947	,353	,818
HD26	105,62	11,510	,375	,814
HD27	105,66	11,967	,326	,817
HD28	105,52	11,052	,312	,818
HD29	105,62	11,463	,398	,818
HD31	105,70	11,531	,385	,809
HD33	105,53	11,922	,439	,815
HD34	105,63	11,695	,435	,814
HD35	105,57	11,895	,514	,826
HD36	105,63	12,495	,384	,820
HD37	105,64	12,539	,393	,819
HD38	105,62	12,051	,360	,817
HD39	105,60	11,277	,476	,810
HD40	105,58	11,987	,540	,812

mean hipotetik : $(33 \times 1) + (33 \times 4) : 2 = 82,5$

Sebelum Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Optimisme

Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	30	100,0

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)27/12/21

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,735	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
O1	3,50	,509	30
O2	3,40	,563	30
O3	3,53	,571	30
O4	3,50	,509	30
O5	3,63	,490	30
O6	3,43	,504	30
O7	3,27	,521	30
O8	3,13	,629	30
O9	3,27	,521	30
O10	3,30	,466	30
O11	3,47	,571	30
O12	3,17	,648	30
O13	3,20	,610	30
O14	3,37	,490	30
O15	3,43	,504	30
O16	3,27	,691	30

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)27/12/21

O17	3,33	,547	30
O18	3,40	,675	30
O19	3,30	,466	30
O20	3,33	,479	30
O21	3,30	,466	30
O22	3,33	,479	30
O23	3,37	,556	30
O24	3,37	,490	30
O25	3,40	,621	30
O26	3,27	,521	30
O27	3,23	,430	30
O28	3,37	,490	30
O29	3,33	,479	30
O30	3,37	,490	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
O1	97,07	27,306	,441	,717
O2	97,17	29,454	,363	,743
O3	97,03	28,102	,344	,729
O4	97,07	29,720	-,012	,743
O5	96,93	28,478	,328	,730
O6	97,13	27,775	,354	,723
O7	97,30	28,148	,370	,727
O8	97,43	27,495	,306	,725

O9	97,30	26,976	,492	,714
O10	97,27	27,926	,358	,723
O11	97,10	27,817	,393	,726
O12	97,40	29,972	-,068	,751
O13	97,37	28,516	,357	,735
O14	97,20	28,855	,355	,734
O15	97,13	27,568	,394	,720
O16	97,30	26,493	,413	,716
O17	97,23	27,771	,319	,724
O18	97,17	26,626	,406	,717
O19	97,27	28,202	,301	,726
O20	97,23	29,013	,329	,735
O21	97,27	28,478	,344	,729
O22	97,23	27,357	,463	,717
O23	97,20	27,752	,315	,724
O24	97,20	27,269	,469	,716
O25	97,17	27,661	,385	,726
O26	97,30	28,838	,343	,735
O27	97,33	29,333	,084	,737
O28	97,20	28,097	,303	,726
O29	97,23	29,013	,329	,735
O30	97,20	30,097	-,080	,746

Sesudah Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Optimisme

Case Processing Summary

	N	%
Valid	86	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	86	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,822	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
O1	3,41	,494	86
O2	3,29	,630	86
O3	3,28	,587	86
O5	3,26	,535	86
O6	3,22	,518	86
O7	3,24	,507	86
O8	3,24	,573	86

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)27/12/21

O9	3,15	,584	86
O10	3,28	,567	86
O11	3,29	,591	86
O13	3,30	,555	86
O14	3,26	,557	86
O15	3,29	,550	86
O16	3,35	,503	86
O17	3,38	,577	86
O18	3,33	,519	86
O19	3,27	,583	86
O20	3,29	,506	86
O21	3,21	,463	86
O22	3,27	,518	86
O23	3,38	,557	86
O24	3,35	,589	86
O25	3,22	,518	86
O26	3,24	,530	86
O28	3,40	,538	86
O29	3,30	,533	86

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
O1	82,09	9,874	,353	,822
O2	82,21	9,673	,409	,822
O3	82,22	9,421	,435	,820

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)27/12/21

O5	82,24	9,669	,394	,822
O6	82,28	8,933	,342	,822
O7	82,26	9,087	,397	,820
O8	82,26	9,840	,347	,814
O9	82,35	8,959	,397	,818
O10	82,22	8,951	,309	,824
O11	82,21	9,203	,325	,811
O13	82,20	8,678	,401	,816
O14	82,24	9,410	,423	,816
O15	82,21	9,626	,384	,821
O16	82,15	9,542	,349	,821
O17	82,12	8,880	,424	,819
O18	82,17	9,557	,358	,814
O19	82,23	8,486	,340	,819
O20	82,21	9,320	,321	,812
O21	82,29	8,867	,403	,824
O22	82,23	9,851	,447	,818
O23	82,12	9,069	,478	,814
O24	82,15	7,989	,392	,813
O25	82,28	8,862	,366	,820
O26	82,26	9,510	,346	,821
O28	82,10	8,777	,381	,823
O29	82,20	9,125	,372	,817

mean hipotetik : $(26 \times 1) + (26 \times 4) : 2 = 65$

Sebelum Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Subjective Well Being

Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,702	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SWB1	3,50	,509	30
SWB2	3,40	,563	30
SWB3	3,47	,571	30
SWB4	3,50	,509	30
SWB5	3,60	,498	30
SWB6	3,43	,504	30
SWB7	3,23	,504	30

SWB8	3,13	,629	30
SWB9	3,27	,521	30
SWB10	3,30	,466	30
SWB11	3,47	,571	30
SWB12	3,13	,629	30
SWB13	3,10	,607	30
SWB14	3,30	,466	30
SWB15	3,37	,490	30
SWB16	3,27	,691	30
SWB17	3,23	,568	30
SWB18	3,40	,675	30
SWB19	3,30	,466	30
SWB20	3,30	,466	30
SWB21	3,30	,466	30
SWB22	3,23	,504	30
SWB23	3,37	,556	30
SWB24	3,37	,490	30
SWB25	3,40	,621	30
SWB26	3,27	,521	30
SWB27	3,23	,430	30
SWB28	3,37	,490	30
SWB29	3,33	,479	30
SWB30	3,37	,490	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SWB1	96,43	23,978	,519	,675
SWB2	96,53	26,809	-,052	,715
SWB3	96,47	24,189	,411	,681
SWB4	96,43	26,668	-,020	,711
SWB5	96,33	25,333	,347	,694
SWB6	96,50	25,362	,338	,694
SWB7	96,70	24,907	,330	,688
SWB8	96,80	24,028	,389	,681
SWB9	96,67	24,092	,481	,677
SWB10	96,63	24,999	,345	,688
SWB11	96,47	25,154	,334	,694
SWB12	96,80	27,545	-,169	,727
SWB13	96,83	26,075	,361	,708
SWB14	96,63	26,516	,319	,708
SWB15	96,57	25,909	,335	,701
SWB16	96,67	23,747	,385	,681
SWB17	96,70	25,252	,319	,696
SWB18	96,53	23,775	,394	,680
SWB19	96,63	25,068	,330	,689
SWB20	96,63	26,171	,391	,703
SWB21	96,63	25,344	,369	,693

SWB22	96,70	24,286	,460	,679
SWB23	96,57	25,082	,357	,693
SWB24	96,57	24,254	,482	,678
SWB25	96,53	25,223	,394	,698
SWB26	96,67	25,747	,352	,700
SWB27	96,70	26,355	,064	,704
SWB28	96,57	25,082	,306	,690
SWB29	96,60	26,041	,113	,702
SWB30	96,57	26,668	-,017	,711

Sesudah Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Subjective Well Being

Case Processing Summary

	N	%
Valid	86	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	86	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,815	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SWB1	3,38	,489	86
SWB3	3,29	,591	86
SWB5	3,28	,546	86
SWB6	3,24	,530	86
SWB7	3,26	,513	86
SWB8	3,24	,573	86
SWB9	3,15	,584	86
SWB10	3,29	,571	86
SWB11	3,31	,599	86
SWB13	3,30	,555	86
SWB14	3,29	,571	86
SWB15	3,33	,541	86
SWB16	3,36	,507	86
SWB17	3,38	,577	86
SWB18	3,33	,519	86
SWB19	3,28	,587	86
SWB20	3,29	,506	86
SWB21	3,23	,477	86
SWB22	3,27	,518	86
SWB23	3,40	,559	86
SWB24	3,30	,575	86
SWB25	3,21	,511	86
SWB26	3,30	,555	86
SWB28	3,38	,535	86

SWB29	3,30	,533	86
-------	------	------	----

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SWB1	79,02	10,352	,306	,817
SWB3	79,12	10,080	,338	,808
SWB5	79,13	10,442	,347	,819
SWB6	79,16	9,785	,353	,819
SWB7	79,15	10,130	,355	,813
SWB8	79,16	10,703	,322	,819
SWB9	79,26	9,651	,360	,815
SWB10	79,12	10,057	,353	,814
SWB11	79,09	10,297	,321	,815
SWB13	79,10	9,860	,317	,817
SWB14	79,12	10,269	,406	,819
SWB15	79,08	10,334	,415	,811
SWB16	79,05	10,398	,325	,811
SWB17	79,02	9,764	,332	,813
SWB18	79,08	10,287	,305	,815
SWB19	79,13	9,336	,349	,819
SWB20	79,12	10,198	,337	,807
SWB21	79,17	9,369	,334	,819
SWB22	79,14	10,686	,413	,812
SWB23	79,01	9,823	,425	,815

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/12/21

SWB24	79,10	9,201	,398	,816
SWB25	79,20	9,549	,442	,818
SWB26	79,10	10,354	,425	,814
SWB28	79,02	9,647	,393	,818
SWB29	79,10	10,071	,365	,811

mean hipotetik : $(25 \times 1) + (25 \times 4) : 2 = 62,5$

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		HargaDiri	Optimisme	SubjectivewellBeing
N		86	86	86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	108,92	80,50	72,41
	Std. Deviation	7,478	8,105	3,252
	Absolute	,073	,122	,085
Most Extreme Differences	Positive	,060	,094	,085
	Negative	-,073	-,122	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		,675	1,132	,785
Asymp. Sig. (2-tailed)		,752	,154	,568

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI LINEARITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SubjectivewellBeing * HargaDiri	86	100,0%	0	0,0%	86	100,0%
SubjectivewellBeing * Optimisme	86	100,0%	0	0,0%	86	100,0%

SubjectivewellBeing * HargaDiri

Report

SubjectivewellBeing

HargaDiri	Mean	N	Std. Deviation
96	70,00	1	.
103	78,50	4	2,082
104	79,50	2	2,121
105	79,00	4	,000
106	79,82	11	1,722
107	80,71	7	1,113
108	81,50	10	1,354
109	82,00	9	1,323
110	83,20	10	1,317

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)27/12/21

111	84,57	7	1,718
112	85,50	10	1,581
113	84,75	4	,957
114	86,33	3	1,528
115	90,00	1	.
116	88,00	2	1,414
117	89,00	1	.
Total	72,41	86	3,252

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SubjectivewellBeing * HargaDiri	(Combined)	748,460	15	49,897	23,240	,000
	Between Groups	720,575	1	720,575	335,606	,000
	Linearity	720,575	1	720,575	335,606	,000
	Deviation from Linearity	27,885	14	1,992	,928	,534
	Within Groups	150,296	70	2,147		
	Total	898,756	85			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
SubjectivewellBeing * HargaDiri	,895	,802	,913	,833

SubjectivewellBeing * Optimisme

Report

SubjectivewellBeing

Optimisme	Mean	N	Std. Deviation
74	70,00	1	.
79	76,00	1	.
80	77,00	1	.
81	78,33	3	1,155
82	79,00	8	,926
83	80,10	10	,738
84	80,50	6	,548
85	81,75	8	,707
86	82,67	15	,900
87	84,29	14	1,326
88	84,57	7	1,272
89	86,00	6	,632
90	88,50	2	2,121
91	89,00	1	.
92	88,00	1	.
93	88,50	2	,707
Total	72,41	86	3,252

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SubjectivewellBeing * Optimisme	(Combined)	829,284	15	55,286	55,706	,000
	Between Groups	811,520	1	811,520	817,694	,000
	Linearity					
	Deviation from Linearity	17,765	14	1,269	1,279	,243
	Within Groups	69,471	70	,992		
	Total	898,756	85			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
SubjectivewellBeing * Optimisme	,950	,903	,961	,923

UJI HIPOTESIS

Hipotesis 1

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	HargaDiri ^b		Enter

a. Dependent Variable: SubjectivewellBeing

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,895 ^a	,802	,799	1,456	,802	339,701	1	84	,000

a. Predictors: (Constant), HargaDiri

b. Dependent Variable: SubjectivewellBeing

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	720,575	1	720,575	339,701	,000 ^b
	Residual	178,181	84	2,121		
	Total	898,756	85			

a. Dependent Variable: SubjectivewellBeing

b. Predictors: (Constant), HargaDiri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-8,763	4,949		-1,771	,080			
HargaDiri	,837	,045	,895	18,431	,000	,895	,895	,895

a. Dependent Variable: SubjectivewellBeing

Hipotesis 2

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Optimisme ^b		Enter

a. Dependent Variable: SubjectivewellBeing

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,950 ^a	,903	,902	1,019	,903	781,414	1	84	,000

a. Predictors: (Constant), Optimisme

b. Dependent Variable: SubjectivewellBeing

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	811,520	1	811,520	781,414	,000 ^b
Residual	87,236	84	1,039		
Total	898,756	85			

a. Dependent Variable: SubjectivewellBeing

b. Predictors: (Constant), Optimisme

Hipotesis 3

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Optimisme, HargaDiri ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: SubjectivewellBeing

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,965 ^a	,931	,929	,867	,931	556,313	2	83	,000

a. Predictors: (Constant), Optimisme, HargaDiri

b. Dependent Variable: SubjectivewellBeing

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	836,364	2	418,182	556,313	,000 ^b
	Residual	62,391	83	,752		
	Total	898,756	85			

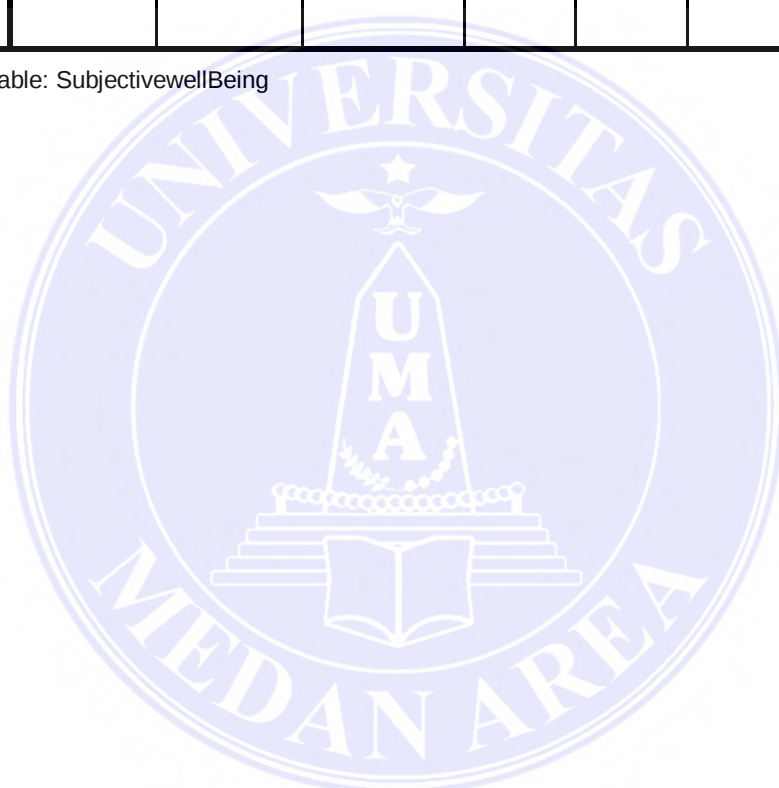
a. Dependent Variable: SubjectivewellBeing

b. Predictors: (Constant), Optimisme, HargaDiri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1								
(Constant)	-10,790	2,951		-3,657	,000			
HargaDiri	,295	,051	,316	5,749	,000	,895	,534	,166
Optimisme	,714	,058	,682	12,411	,000	,950	,806	,359

a. Dependent Variable: SubjectivewellBeing





LAMPIRAN D

(SURAT BUKTI IZIN DAN PENGAMBILAN
DATA PENELITIAN)



UNIVERSITAS MEDAN AREA PROGRAM PASCASARJANA

Program Magister : Ilmu Administrasi Publik - Agribisnis - Ilmu Hukum - Psikologi
Program Doktor : Ilmu Pertanian

Jl. Setia Budi No. 79-B Tj. Rejo Medan Sunggal Kota Medan Sumatera Utara 20112 Indonesia
Telp. (061) 8201994 Fax. (061) 8226331

Nomor : 900 /PPS-UMA/WDI/01/VII/2020
Hal : Izin Penelitian

07 Juli 2020

Kepada Yth. :

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Jl. Dr. F.L. Tobing, No. 18 Pandan, Tapanuli Tengah, Sibolga
Di -

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Florensy Romauly
NPM : 181804064
Program Studi : Magister Psikologi
Konsentrasi : Industri dan Organisasi

Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul "Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Subjective Well Being Pada Aparatur Sipil Negara di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Tapanuli Tengah".

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

An. Direktur,
Wakil Bidang Akademik

Dr. Isnaini, SH, M.Hum

Tembusan :

1. Ketua Program Studi – M.Psi
- Pertinggal

Kampus Utama : Jalan Kolam No. 1 Medan Estate Telp. (061) 7366878 Fax. (061) 7366998 Medan 20223



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI TENGAH

DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

Jl. Dr. F.L. Tobing No. 18 PANDAN 22611

e-mail : dpppatapteng@gmail.com Telp. (0631) 371417

Pandan, 28 Juli 2020

Nomor : 424/DPPPA/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Selesai Penelitian dan Pengambilan Data

Kepada
Yth. Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Medan Area
di
Tempat

Bersama ini kami sampaikan bahwa nama tersebut di bawah ini:

Nama : Florensy Romauly
NPM : 181804064
Program Studi : Magister Psikologi
Konsentrasi : Industri dan Organisasi

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data sesuai dengan Surat Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area Nomor: 900/PPS-UMA/WDI/01/VII/2020 tanggal 13 Juli 2020 Hal: Ijin Penelitian dan Pengambilan Data, guna tulisan ilmiah dan penyusunan Tesis dengan judul:

"Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Subjective Well Being Pada Aparatur Sipil Negara di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah".

Lokasi Penelitian : Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah.

Demikian hal ini kami sampaikan dan diucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN
ANAK KAB. TAPANULI TENGAH



TIOPRIDA SITOMPUL, SE
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19600828 198602 2 006